

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANGGULANGI KENAKALAN DAN MENINGKATKAN  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI UPTD SMP NEGERI 1  
BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**DIAN ANGGRAINI**

**NIM. 10110197**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2014**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANGGULANGI KENAKALAN DAN MENINGKATKAN  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI UPTD SMP NEGERI 1  
BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.PdI)

**Diajukan Oleh:**

**DIAN ANGGRAINI  
NIM. 10110197**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2014**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANGGULANGI KENAKALAN DAN MENINGKATKAN  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI UPTD SMP NEGERI 1  
BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
DIAN ANGGRAINI  
NIM 10110197**

Telah disetujui,  
**Pada tanggal, 25 Maret 2014**

**Oleh  
Dosen Pembimbing**

**Muhammad Amin Nur, M.A  
NIP. 19750123 200312 1 003**

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANGGULANGI KENAKALAN DAN MENINGKATKAN  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI UPTD SMP NEGERI 1  
BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Dian Anggraini (10110197)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 15 April 2014 dan  
dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

**H. Triyo Supriyatno, M.Ag**  
**NIP. 19700427 200003 1 001**

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

**Muhammad Amin Nur, M.A**  
**NIP. 19750123 200312 1 003**

: \_\_\_\_\_

**Pembimbing,**

**Muhammad Amin Nur, M.A**  
**NIP. 19750123 200312 1 003**

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
**NIP. 19691020 200003 1 001**

: \_\_\_\_\_

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd.**  
**NIP. 19650403 199803 1 002**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada,

Ibuku tercinta selaku malaikatku di dunia yang kasih sayangnya

tulus, sebening embun pagi, dan seputih salju.

Tiada kata, karya, bahkan harta benda yang mampu membalas segala  
kebaikanmu.

You're Everything for Me....

## MOTTO

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ  
يُظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.(Q.S. Al-Baqarah ayat 45-46)<sup>1</sup>

Dari Jabir bin Samurah ra; Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا " [مسند أحمد: صحيح]  
Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya. [Musnad Ahmad: Sahih]<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 7.

<sup>2</sup> Radio Pendidikan Binaaul Ummah, Hadits Tentang Akhlak Karimah (<http://radiopendidikanbu.blogspot.com/2013/04/101-hadits-nabi-muhammhtmlad-saw-tentang>, diakses 15 April 2014, pukul 22.15)

Muhammad Amin Nur, M.A  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Dian Anggraini  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 25 Maret 2014

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dian Anggraini  
NIM : 10110197  
Jurusan : PAI  
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan dan Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

**Muhammad Amin Nur, M.A**  
**NIP. 19750123 200312 1 003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada satu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Maret 2014

Dian Anggraini



## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan dan Meningkatkan Akhlak Peserta Didik”**. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya dan yang telah menuntun manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1, selain itu penulis berharap agar skripsi ini bisa menjadi salah satu dari ribuan literatur yang dapat menambah pengetahuan pembaca dan berguna untuk mengembangkan khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Kamiran, Ibunda Surati tercinta, Mas Susanto, Mas Surani, Mbak Tri Wahyuni, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materiil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Muhammad Amin Nur, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak Drs. H. Mohtarom, M.Pd, selaku Kepala UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, beserta dewan guru, staff dan segenap peserta didik yang telah memberikan izin dan kerjasamanya kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Ibu eni Astuti, S.Ag dan Bapak Drs. Mulzimul Halim, selaku guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan dan masukan dalam melaksanakan penelitian.
8. Sahabat-sahabatku seperjuangan PAI'10 khususnya untuk Siti Nazilah Ulfah, Evi Rofiqotus Sholihah, Kholida Mustafiya Al-Wahiba, Aliyah, Asih Nurjanah, Rahmatul Ummah, Inne Aprinda, dan Mustika Andayani, terimakasih atas kebaikan dan keramahan kalian.

9. Teman-Teman Kost Jalan Simpang Gajayana 611 J. Kalian adalah sahabat seataap yang senantiasa menebarkan keceriaan.
10. Kekasih tercinta yang senantiasa memberikan motivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, baik moril maupun materil. Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya semoga Allah SWT menerima amal baik dan memberi balasan yang setimpal atas segala jerih payahnya. Amin.

Kesadaran akan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Daftar Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1. Daftar Pelanggaran Tata Tertib Sekolah.....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen-komponen Analisis Data .....	60
------------	---------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Struktur Organisasi UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu
- Lampiran II : Statistik Guru dan Karyawan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu
- Lampiran III : Keterangan Jumlah Peserta Didik UPTD SMP Negeri 1  
Boyolangu Tahun Ajaran 2013/ 2014
- Lampiran IV : Denah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu
- Lampiran V : Pedoman wawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi Foto-Foto
- Lampiran VII : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Lampiran VIII : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP Negeri  
1 Boyolangu Tulungagung
- Lampiran IX : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran X : Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	8



F. Definisi Istilah.....	9
G. Penelitian Terdahulu .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>
A. Guru Pendidikan Agama Islam .....	22
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	22
2. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
B. Kenakalan Peserta Didik .....	27
1. Pengertian Remaja .....	27
2. Pengertian Kenakalan Peserta Didik.....	29
3. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja .....	30
4. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja .....	35
5. Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	35
6. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....	41
C. Akhlak.....	42
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	41
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	44
3. Indikator Akhlak Terpuji.....	46
4. Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak.....	49
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti.....	54

C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Sumber Data.....	55
1. Sumber Data Primer.....	55
2. Sumber Data Sekunder.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Metode Observasi.....	57
2. Metode Wawancara.....	57
3. Metode Dokumentasi .....	58
F. Analisis Data .....	59
1. Reduksi Data .....	59
2. Model Data.....	60
3. Penarikan Kesimpulan .....	60
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	61
1. Perpanjangan Keikutsertaan.....	61
2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan.....	62
3. Triangulasi.....	62
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	63
1. Tahap Pra Lapangan.....	63
2. Pelaksanaan Penelitian .....	64
3. Tahap Akhir Penelitian .....	64
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Paparan Data Mengenai Deskripsi Obyek Penelitian .....	65

1. Profil UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.....	65
2. Sejarah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.....	65
3. Letak Geografis SMP Negeri 1 Boyolangu .....	66
4. UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Sekolah Adiwiyata Nasional .....	67
5. Visi dan Misi dan Tujuan Sekolah.....	69
6. Struktur Organisasi UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.....	72
7. Keadaan Guru dan Pegawai UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu .....	73
8. Keadaan Peserta Didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu .....	73
9. Keadaan Sarana dan Prasarana UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu....	75
<b>B. Temuan Penelitian.....</b>	<b>78</b>
1. Bentuk Perilaku Kenakalan Peserta Didik .....	78
2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik .....	85
3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Peserta Didik .....	88
4. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik .....	93
5. Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru PAI .....	97
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>100</b>
A. Tentang Bentuk Perilaku Kenakalan Peserta Didik.....	100
B. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik .....	109
C. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Peserta Didik.....	113
D. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik .....	117
E. Hambatan-Hambatan Guru PAI .....	120

<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	126

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Anggraini, Dian. 2014. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan dan Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Muhammad Amin Nur, M.A

---

Umumnya remaja zaman sekarang mengalami penurunan moral sehingga mengarah kepada perilaku kenakalan remaja yang tidak jarang juga dilakukan oleh peserta didik. Fenomena kenakalan remaja sampai saat ini masih terjadi hampir di semua sekolah di seluruh Indonesia, sehingga diperlukan upaya guru khususnya guru PAI, untuk menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Tujuan penelitian ini meliputi tiga hal yaitu mengetahui dan mendeskripsikan bentuk perilaku kenakalan peserta didik, mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku kenakalan di lingkungan sekolah, dan mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku kenakalan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu meliputi kenakalan ringan: membuang sampah sembarangan, memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan, dan terlambat datang ke sekolah. Bentuk perilaku kenakalan sedang: berperilaku tidak sopan, tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan sekolah, membuat surat izin palsu dan tanda tangan palsu serta menggunakan ponsel ketika pelajaran sedang berlangsung. Bentuk perilaku kenakalan berat: membolos, berkelahi, berpacaran di lingkungan sekolah, menyimpan gambar atau video porno, merusak sarana prasarana sekolah, dan merokok di lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik meliputi upaya preventif, represif, dan kuratif, sedangkan upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik dapat melalui kegiatan di luar maupun di dalam kelas.

Hambatan yang dialami guru PAI dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu meliputi, adanya pengaruh buruk dari masyarakat luar sekolah, sulitnya menjalin kerjasama dengan pihak orangtua/wali murid, perkembangan teknologi yang semakin pesat, dan kurangnya minat dan motivasi peserta didik.

Saran atau solusi yang diberikan penulis untuk mengatasi hambatan yang dialami guru PAI dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu adalah, dukungan dan motivasi

dari orang tua, rutinitas kegiatan keagamaan yang terkontrol di lingkungan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, *top down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atas, kerjasama yang kokoh dengan semua guru dan karyawan, menumbuhkan kesadaran peserta didik itu, sekolah menyeimbangkan porsi kegiatan keilmuan dan kegiatan keagamaan dan meningkatkan kegiatan keagamaan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

**Kata Kunci:** Upaya Guru PAI, Menanggulangi, Kenakalan Peserta Didik, Akhlak

## ABSTRACT

Anggraini, Dian. 2014. *Efforts of Islamic Education Teachers in Addressing Moral Delinquency and Improve Students at SMP Negeri 1 Boyolangu of Tulungagung*. Thesis, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Muhammad Amin Nur, M.A

---

Generally the juvenile in this era have experience decline a moral so leads to behavior of juvenile delinquency which often also performed by students. The phenomenon of juvenile delinquency until now is still happening almost in all schools of Indonesia, so that required efforts of teachers especially PAI teachers, to cope with delinquency and to improve the moral of students so that they can improve the quality of their life.

Objectives this research include three things are to know and describe the form of delinquency behavior of students, knowing and describe the causal factors of students do delinquency behavior in the school environment, and to know the efforts of Islamic Education teachers in cope with delinquency and improving the moral of students in UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

This research used qualitative approach with form of descriptive. The method used to collect the data are observation, interviews, and documentation of method. Whereas to analysis, the writer used deskriptive analysis the objectived to explain the relevant aspects with observed phenomena.

The result of research showed that the form of delinquency behavior of students in UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu include mild delinquency are littering, wear the uniform not accordance with the rule of school, and came late goes to school. The form of average delinquency behavior are impolitely behavior, not participate the obliged activity of school, make a counterfeit admittance certificate, used handphone when the activity learning. The form of severe delinquency behaviors are hooky, fighting, relationship with the opposite sex in school environment, watching the images or videos pornographic , damaging of infrastructure school, and smoking in the school environment. The teachers of Islamic Education make efforts to cope with delinquency of students include preventive, repressive, and curative efforts, whereas the effort of Islamic Education teachers to improve the moral of students can be through activity outside and inside of class.

The obstacles experienced of Islamic Education teacher to cope with the delinquency and improving the moral of students in UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu include, there are bad influence from outside society of school, the difficulty of partnership with the parents of student, development technology is more quickly, and the lack of student interest and motivation of students.

Researcher give suggestion or solutions to cope with obstacles experienced of Islamic Education teachers in cope with delinquency and improving the moral of students in UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu are support and motivation from the

parent, routine of religious activity controlled in UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu environment, top down is religious activity made on initiative or instruction from leader, a solid partnership with all teachers and staffs, growing the awareness of students, the school give balance of science and religious activity and increase the religious activity both quantity and quality side.

**Key Words:** The Efforts of Islamic Education Teacher, Cope, Delinquency of Students, The Morals



## ملخص

انجرايني، ديان، عام ٢٠١٤. جهود معلمي التربية الإسلامية في معالجة جنوح الأخلاقية وتحسين الطلاب في المدارس الاعدادية ١ بويولاع إدارية. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريس، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف أطروحة: محمد امين نور، ماجستير في الدين

قبل المتعلمين. ظاهرة جنوح الأحداث لا يزال يحدث في ما يقرب من جميع المدارس في إندونيسيا، وبالتالي فإن الجهد المطلوب من المعلمين، خاصة معلمي التربية الإسلامية، لمكافحة الجنوح و تحسين أخلاق الطلاب حتى يتمكنوا من تحسين نوعية حياتهم. عموما شباب اليوم تعاني من انخفاض المعنوية التي تؤدي إلى السلوك جنوح الأحداث والتي غالبا ما تحمل ايضا من

الهدف من هذه الدراسة تشمل ثلاثة أشياء: أن تعرف ووصف شكل من أشكال السلوك جنوح المتعلمين، وتحديد و وصف العوامل التي تسبب المتعلمين أداء السلوك جنوح في البيئة المدرسية، ومعرفة جهود المعلمين في معالجة التربية الإسلامية ورفع أعلى المتعلمين انحراف الأخلاقي في المدرسة الثانوية ١ بويولاع البلاد.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي . الأساليب المستخدمة في جمع البيانات هي طريقة الملاحظة والمقابلات و الوثائق. أما بالنسبة لل تحليل، يستخدم كاتب التحليل الوصفي الذي يهدف إلى شرح الجوانب ذات الصلة من الظواهر المرصودة.

أظهرت النتائج أن شكل السلوك جنوح المتعلمين في المدرسة الثانوية ١ بويولاع تشمل جنوح خفيفة: رمي النفايات، ليست موحدة وفقا لل أحكام، و يأتي في وقت متأخر إلى المدرسة. كانت السلوكيات الجنوح: تتصرف لائق، لم تتبع الأنشطة المطلوبة من المدرسة، مما يجعل رخصة كاذبة و مزورة و توقيع باستخدام الهاتف الخليوي عندما الدرس هو في التقدم. أشكال حادة من السلوكيات الجنوح: التغيب عن المدرسة، القتال، التي يرجع تاريخها في البيئة المدرسية، وتخزين الصور الإباحية أو أشرطة الفيديو، والضرر البنية التحتية للمدارس، والتدخين في البيئة المدرسية . وتبذل الجهود تشمل معلمي التربية الإسلامية في التعامل مع سوء السلوك طالب التدابير الوقائية، القمعية، والعلاجية، في حين أن جهود معلمي التربية الإسلامية في الأخلاق المتعلمين يمكن أن تحسن من خلال أنشطة داخل وخارج الفصول الدراسية.

شهدت الحواجز معلم التربية الإسلامية في معالجة جنوح و تحسين أخلاق المتعلمين في المدرسة الإعدادية يغطي ١ بويولاع، تأثيرا سينا من خارج المجتمع المدرسي، وصعوبة

التعاون مع الآباء / أولياء التلاميذ، التطور التكنولوجي السريع، و عدم الاهتمام والحافز لدى المتعلمين.

اقتراحات أو الحلول المقدمة للتغلب على العقبات التي المؤلف من ذوي الخبرة معلم التربية الإسلامية في التعامل مع جنوح و تحسين أخلاق الطلاب في المدرسة الإعدادية ١ بويولاع هو والدعم و التحفيز من الآباء والأمهات، والأنشطة الدينية الروتينية في بيئة تسيطر عليها مدرسة الدولة الأولى ١ بويولاع، وهي الأنشطة الدينية من أعلى إلى أسفل أو تعليمات قدم بمبادرة من رئيس أعلاه، وهي شراكة متينة مع جميع المعلمين والموظفين، ورفع الوعي من الطلاب والمدرسة و موازنة جزء من الأنشطة العلمية من الأنشطة الدينية و الأنشطة الدينية وزيادة سواء من حيث كمية ونوعية.

الكلمات الرئيسية : جهود معلمي التربية الإسلامية، تغلب، طلاب جنوح والأخلاق

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan lajunya perkembangan zaman disegala bidang, perubahan kearah kemajuan bangsa semakin berkembang. Salah satu kemajuan itu nampak dalam teknologi informasi yang denganya penyebaran norma-norma dan nilai-nilai budaya yang sangat bervariasi dapat dengan mudah menjangkau ruang dunia secara cepat dan sangat luas. Dunia yang sangat luas ini menjadi terasa begitu sempit. Sekat-sekat pemisah antara benua yang satu dengan yang lain semakin menipis bahkan cenderung telah hilang. Dunia yang pluralitas ini menjadi satu kesatuan yang lazim disebut dengan era globalisasi.

Hidup di era yang serba canggih ini apabila seseorang dapat memanfaatkan kemajuan globalisasi dengan baik maka dia akan menjadi orang yang sukses di dunia maupun di akhirat, namun sebaliknya apabila seseorang tidak dapat memanfaatkannya maka akan membawanya ke dalam kegagalan hidup, kemerosotan moral, serta akan terperosok dalam kehancuran.

Dampak negatif yang ditimbulkan kemajuan globalisasi dapat ditandai fenomena seperti kenakalan remaja, meningkatnya kriminalitas, terkikisnya moral dan akhlak, serta sebagian teknologi dapat memberikan informasi luas tanpa batas sehingga anak-anak dapat mengakses dan melihat

apa saja yang mereka inginkan tanpa mengetahui akibat-akibat yang ditimbulkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan akhlak sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak baik dengan peran orang tua, guru, lembaga pendidikan, maupun lingkungan sekitar sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena pendidikan akhlak dapat berfungsi sebagai rem pengendali apabila seseorang hendak melakukan penyimpangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hibana S. Rahman yang mengatakan bahwa “pendidikan anak usia dini membawa peranan penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya”.<sup>1</sup> Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Guru sebagai pendidik sudah seharusnya menjaga anak didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak.

Menurut Hasan Basri remaja sebagai bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan individu yang penuh potensi dan semangat, juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia, dimana masa depan bangsa dan negara terletak di pundak dan tanggung jawab remaja ini.<sup>2</sup>

Masa remaja juga sebagai masa kritis identitas, dimana masa remaja sebagai suatu rangkaian perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun perubahan yang terjadi di luar dirinya.

---

<sup>1</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 4.

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3.

Menurut Baharudin, secara psikologis maupun sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri yang belum kunjung berakhir, mereka mudah sekali terombang ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutanya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh hal-hal yang negatif (perilaku menyimpang).<sup>3</sup>

Dalam hal ini, peran guru sebagai pembentuk akhlak adalah menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja menggunakan berbagai pendekatan dan metode sesuai dengan perkembangan usia remaja. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja merupakan bagian dari gejala jiwa remaja yang salah arah. Gejala-gejala dari remaja yang nampak ekstrim ini hampir ada pada setiap remaja. Hal ini wajar terjadi pada remaja sebab anak pada usia remaja ini memiliki energi yang berlebihan sehingga menyebabkan suka ramai, berkelahi, lincah dan berani. Sifat-sifatnya kadang-kadang destruktif, sering melakukan pelanggaran dan melawan arus. Oleh karena itu pada usia remaja, bimbingan dan perhatian dari orangtua sangat dibutuhkan untuk menghindarkan dari hal-hal yang bersifat negatif.

Umumnya remaja zaman sekarang mengalami penurunan moral sehingga mengarah kepada perilaku kenakalan remaja yang tidak jarang juga dilakukan oleh peserta didik. Contoh kenakalan peserta didik yang sering dijumpai di lingkungan sekolah antara lain merokok, berbicara kasar, bersikap tidak sopan kepada guru, berpacaran, dan lain sebagainya. Fenomena Perilaku penyimpangan semacam ini sudah lazim terdapat di hampir semua sekolah.

---

<sup>3</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 128.

Keluarga terutama orangtua adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas pendidikan dan masa depan anak, khususnya pendidikan agama. Hal ini harus dilakukan dalam rangka memelihara dan membesarkan, melindungi, memberi pengajaran serta membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim 66: 6)<sup>4</sup>

Atas dasar masalah diatas, penulis memilih melakukan kegiatan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik mengingat fenomena kenakalan remaja sampai saat ini masih terjadi hampir di semua sekolah di seluruh Indonesia. Penulis memilih melakukan penelitian di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Boyolangu karena sekolah ini termasuk salah satu sekolah favorit di kota Tulungagung yang berkembang dengan cepat dalam berbagai bidang. Selain itu, sekolah ini berlokasi di pinggir perkotaan yang

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 560.

mana arus modernisasi berjalan sangat cepat sehingga lebih rentan terhadap tindak kenakalan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, penulis mengamati bahwa perilaku peserta didik di sana masih cukup memprihatinkan. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan penulis yang menunjukkan bahwa siswa di sana masih banyak yang melakukan perilaku yang menyimpang seperti suka berkelahi, *bullying*, berpacaran di lingkungan sekolah, kebut-kebutan di jalan raya, membolos, merokok di lingkungan sekolah, tidak sopan kepada guru, berkata kotor, dan seringnya melanggar berbagai peraturan sekolah lainnya. Jika diamati secara keseluruhan, akhlak siswa disana masih kurang baik. Kebanyakan siswa SMP masih berada dalam jenjang usia remaja yang usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang sering mengalami kegoncangan. Begitu pula yang terjadi pada peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, mereka juga mengalami hal tersebut sehingga mereka melampiaskan dengan hal-hal yang melanggar peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa, dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau sedang terlibat kenakalan. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan dan Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Penanaman akhlak pada diri anak menjadi hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat guna menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku kenakalan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu?
2. Apa faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku kenakalan di lingkungan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang harus dihasilkan dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk perilaku kenakalan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.



2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku kenakalan di lingkungan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Agar dapat meningkatkan akhlak dan kedisiplinan peserta didik.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan akhlak dan menanggulangi kenakalan peserta didik serta menjadi acuan dalam pembelajaran akhlak.

3. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran akhlak peserta didik serta dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian agar penelitian selanjutnya lebih matang dan lebih baik serta menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

#### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

1. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dijabarkan sebagai berikut:
  - a. Lokasi penelitian hanya dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
  - b. Subyek penelitian adalah peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam serta pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan kenakalan peserta didik di sekolah, misalnya guru bimbingan konseling.
2. Keterbatasan Penelitian
  - a. Aktivitas peserta didik yang diukur adalah aktivitas yang berkaitan dengan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah yang diukur melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait.
  - b. Akhlak peserta didik yang diteliti dibatasi meliputi akhlak terhadap guru, akhlak bergaul dengan teman, serta kesopanan dan kesantunan.
  - c. Kenakalan peserta didik yang diteliti adalah kenakalan di lingkungan sekolah berupa pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan peserta didik dan kenakalan lainnya yang dapat diamati oleh penulis ketika melakukan penelitian.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan pengertian dalam mengemukakan hasil penelitian. Definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengertian Upaya menurut kamus Bahasa Indonesia adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) yaitu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi.<sup>5</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan pengertian mencapai suatu maksud.
2. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama), mempunyai kepribadian sebagai seorang guru, mempunyai akhlak yang mulia, dan mereka menyampaikan kepada orang lain (peserta didik).
4. Kenakalan peserta didik adalah tingkah laku atau perbuatan peserta didik yang tidak pantas atau tidak normatif/ melanggar norma, baik norma susila, norma agama, maupun norma hukum.

---

<sup>5</sup> Kusnandi, *Arti Kata* (<http://www.artikata.com/arti-355956-upaya.html>, diakses 15 Oktober 2013, pukul 20:0 wib).

5. Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan telaah tentang meningkatkan akhlak siswa, tulisan yang relevan sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang” ditulis oleh Ahmad Rizani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009.

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode analisis data.

Skripsi ini menjelaskan tentang problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik MA Roudlotul Ulum Mojoduwur yaitu masih kurangnya sopan santun dalam diri peserta didik, kurangnya disiplin peserta didik, kurang adanya kekompakan antar guru, masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, kecenderungan orang tua peserta didik menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada madrasah,

metode pendidikan akhlak yang kurang menyenangkan, keteladanan guru masih kurang, pengaruh teman yang kurang berakhlak baik. Dari berbagai problematika yang ada maka upaya guru MA Roudlotul Ulum Mojoduwur untuk mengatasinya adalah berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan, mensosialisasikan arti disiplin dan pentingnya mematuhi peraturan madrasah baik di dalam kelas maupun di luar serta memberikan sanksi berupa kredit point bagi siswa yang melanggarnya, menjalin kekompakan diantara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi diantara para guru di bawah koordinasi kepala madrasah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah, melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Dalam skripsi tersebut juga dijelaskan bahwa peran guru akidah akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur adalah sebagai teladan, penanggung jawab pembinaan akhlak serta sebagai pihak yang melakukan pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif.<sup>6</sup>

Persamaan dengan skripsi diatas ada pada pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data serta obyek kajian yang sama-

---

<sup>6</sup> Ahmad Rizani, "Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

sama membahas upaya guru dan akhlak peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah variabel penelitian, tingkat usia yang diteliti, dan tempat penelitian. Dalam skripsi di atas variabelnya yaitu problematika pendidikan akhlak (variabel  $y$ ) dan upaya mengatasinya (variabel  $x$ ), sedangkan variabel dalam penelitian ini yaitu upaya guru PAI (variabel  $x$ ) dan peningkatan akhlak serta penanggulangan kenakalan peserta didik (variabel  $y$ ).

2. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMAN 7 Malang” yang ditulis oleh Dobrian Andariyon Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2007.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode interview, metode observasi, dan metode dokumentasi.

Skripsi ini menjelaskan tentang Bentuk kenakalan siswa di SMAN 7 Malang sebagai berikut: a. Melanggar ketentuan seragam sekolah, b. Tidak masuk sekolah tanpa izin/keterangan, c. Pulang belum waktunya, d. Tidak mengikuti upacara, e. Kelengkapan seragam kurang, f. Di kantin waktu jam pelajaran, g. Berambut panjang bagi laki-laki,

h. Ramai saat pelajaran berlangsung, i. Merokok, j. Tidak mengerjakan tugas, k. Tidak mengikuti pelajaran dan bermain playstation.

Faktor penyebab kenakalan siswa di SMAN 7 Malang adalah:

1) Lingkungan keluarga: broken home/perceraian orang tua, kurang perhatian dan kurang kasih sayang dari orang tua, 2) Lingkungan masyarakat: salah dalam memilih teman bermain, pengaruh pergaulan yang sudah terlalu bebas.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMAN 7 Malang, bersifat preventif yaitu: kegiatan PHBI, kegiatan Ramadhan, istighosah, mentoring/ kajian agama Islam.

Bersifat kuratif yaitu:

1. Langkah penanganan secara umum berupa:
  - a) Teguran dan nasehat dengan pendekatan keagamaan.
  - b) Memberikan perhatian khusus secara wajar kepada siswa yang bermasalah.
  - c) Melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang bermasalah dalam mengatasi kenakalan anaknya.
2. Langkah penanganan secara khusus bagi siswa yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan kasus perkasus secara individual.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dobrian Andariyon, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMAN 7 Malang, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007.

Persamaan dengan skripsi diatas ada pada pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, serta obyek kajian yang sama-sama membahas upaya guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik, sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian dan tingkat usia yang diteliti.

3. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Mu’alimin Mu’aimat Rembang” ditulis oleh Ida Azqiyah Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012.

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview, dokumentasi, dan analisis data.

Skripsi ini menjelaskan tentang Madrasah Aliyah Mu’allimin Mu’allimat Rembang dalam melaksanakan kegiatan yang berguna untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik dengan cara menerapkan kegiatan-kegiatan yang mampu menambah disiplin ilmu supaya dalam melaksanakan kegiatan di madrasah dapat berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan akhlak peserta didik terus digali supaya pola pikir mereka menjadi terarah dan tidak mengikuti arus yang tidak menentu. Kondisi kualitas akhlak peserta didik di madrasah mu’allimin mu’allimat Rembang sudah baik karena tidak terpengaruh



oleh keadaan lingkungan yang sekarang ini terdapat warung-warung kopi di depan madrasah, kegiatan peserta didik juga berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh guru, maka dari itu kondisi akhlak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak didik.<sup>8</sup>

Persamaan dengan skripsi diatas terletak pada metode dan pendekatan penelitian serta obyek kajian yang sama-sama membahas akhlak peserta didik, sedangkan perbedaanya terletak pada variabel penelitian, tingkat usia yang diteliti, lokasi penelitian, dan perspektif kajian ilmu. Dalam skripsi diatas membahas peningkatan kualitas akhlak peserta didik dalam perspektif ilmu manajemen dakwah bukan ilmu pendidikan.

4. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X di MA Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati” ditulis oleh Evi Hidayatin Ni'mah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif bersifat induktif.

---

<sup>8</sup> Ida Azqiyah, Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Mu'alimin Mu'amat Rembang, *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Skripsi ini menjelaskan tentang Strategi guru akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa kelas X di MA Al-Hikmah Kajen secara garis besar dilakukan dengan cara antara lain: melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak dan moral, meningkatkan penyadaran diri remaja, bimbingan berperilaku baik terhadap orang tua, penyuluhan hidup bermasyarakat, dan menyediakan klinik konsultasi. Upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa kelas X di MA Al-Hikmah Kajen melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan tingkat kenakalan yang dilakukan.<sup>9</sup>

Persamaan dengan skripsi diatas terletak pada pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, serta obyek kajian yang sama-sama membahas akhlak peserta didik, sedangkan perbedaanya adalah variabel penelitian, tingkat usia yang diteliti, dan tempat penelitian.

5. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta” ditulis oleh Suci Wuri Handayani Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009.

---

<sup>9</sup> Evi Hidayatin Ni'mah, Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X di MA Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penentuan subyek, analisis data, dan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling MTsN Wonokromo Bantul mencakup empat bidang bimbingan yaitu: bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir. Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa bermasalah meliputi upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif, disamping itu juga dengan pendekatan personal. Antara upaya satu dengan upaya yang lain berbeda dalam setiap penanganannya tergantung dengan masalah yang dihadapi siswa-siswa akan pentingnya sekolah untuk masa depan, dan siswa menjadi lebih baik.<sup>10</sup>

Persamaan dengan skripsi diatas terletak pada jenis penelitian, metode penelitian, teknik analisis data serta sama-sama membahas tentang kenakalan peserta didik di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, lokasi penelitian, dan obyek yang diteliti. Skripsi diatas obyeknya adalah guru bimbingan dan konseling sedangkan penelitian ini obyeknya adalah guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>10</sup> Suci Wuri Handayani, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Tabel 1.1. Daftar Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang	Peran guru akidah akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur adalah sebagai teladan, penanggung jawab pembinaan akhlak serta sebagai pihak yang melakukan pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif.	Persamaan dengan skripsi diatas ada pada pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data serta obyek kajian yang sama-sama membahas upaya guru dan akhlak peserta didik.	Perbedaannya adalah variabel penelitian , tingkat usia yang diteliti dan tempat penelitian. Dalam skripsi diatas variabelnya yaitu problematika pendidikan akhlak (variabel y) dan upaya mengatasinya (variabel x). Sedangkan variabel dalam penelitian ini yaitu upaya guru PAI (variabel x) dan peningkatan akhlak serta penanggulangan kenakalan peserta didik (variabel y).
2.	Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMAN 7 Malang” yang ditulis oleh Dobrian Andariyon Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2007	Menjelaskan tentang bentuk kenakalan remaja di SMAN 7 Malang, faktor-faktor penyebab kenakalan serta upaya guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMAN 7 Malang yang bersifat preventif dan kuratif.	Persamaan dengan skripsi diatas ada pada pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data serta obyek kajian yang sama-sama membahas upaya guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan tingkat usia yang diteliti.

3.	Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Mu'alimin Mu'aimat Rembang” ditulis oleh Ida Azqiyah Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012.	Madrasah Aliyah Mu'allimin Mu'allimat Rembang dalam melaksanakan kegiatan yang berguna untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik dengan cara menerapkan kegiatan-kegiatan yang mampu menambah disiplin ilmu supaya dalam melaksanakan kegiatan di madrasah dapat berjalan dengan baik.	Persamaan dengan skripsi diatas terletak pada metode dan pendekatan penelitian serta obyek kajian yang sama-sama membahas akhlak peserta didik.	Perbedaanya terletak pada variabel penelitian, tingkat usia yang diteliti, lokasi penelitian dan perspektif kajian ilmu. Dalam skripsi diatas membahas peningkatan kualitas akhlak peserta didik dalam perspektif ilmu manajemen dakwah bukan ilmu pendidikan.
4.	Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X di MA Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati	Upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa kelas X di MA Al-Hikmah Kajen melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan tingkat kenakalan yang dilakukan.	Persamaan dengan skripsi diatas terletak pada pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, serta obyek kajian yang sama-sama membahas akhlak peserta didik.	Perbedaanya adalah variabel penelitian, tingkat usia yang diteliti, dan tempat penelitian.
5.	Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta	Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa bermasalah meliputi upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif.	Persamaan dengan skripsi diatas terletak pada jenis penelitian, metode penelitian, teknik analisis data serta sama-sama membahas tentang kenakalan peserta didik di sekolah.	Perbedaanya terletak pada variabel penelitian, lokasi penelitian, dan obyek yang diteliti. penelitian ini

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk menata dan mengatur sistematika pembahasan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan isi laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, ruang lingkup pembahasan, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Adapun didalamnya memuat tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik yaitu: pengertian guru PAI, tugas dan tanggung jawab guru PAI, pengertian remaja, pengertian kenakalan peserta didik, jenis-jenis kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, upaya mengatasi kenakalan remaja, peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja, pengertian akhlak, fungsi dan tujuan akhlak, indikator akhlak terpuji, faktor-faktor pembentuk akhlak.

BAB III : Metodologi Penelitian, pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun di dalamnya yaitu: lokasi

penelitian, kehadiran peneliti, sumber data yang diperoleh, pendekatan dan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data.

**BAB IV:** Paparan data dan Temuan Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian yang meliputi: Profil SMP Negeri 1 Boyolangu, profil guru dan profil peserta didik SMP Negeri Boyolangu, sejarah sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan. Pada bab ini juga dibahas tentang penyajian data yang diperoleh dari SMP Negeri Boyolangu antara lain: perilaku peserta didik, upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya-upaya tersebut.

**BAB V :** Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti di lapangan antara lain: keadaan perilaku peserta didik, upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya-upaya tersebut.

**BAB VI :** Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan juga tentang daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>1</sup> Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan bahwa “guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar”.<sup>2</sup>

Hadarawi Nawawi, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.<sup>3</sup>

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, “guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua”.<sup>4</sup>

Pengertian pendidikan Menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 41.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>4</sup> Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 39.



mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup>

Jadi pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tentang guru dan pendidikan agama Islam di atas yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.

## **2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam di sekolah. Karena guru harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing. Ada anak yang mempunyai

---

<sup>5</sup> Haryanto, *Pengertian Pendidikan Menurut Ahli* (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>, diakses 29 Oktober 2013 pukul 20.46 wib).

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 75.

sikap positif terhadap agama, karena orang tuanya tekun beragama dan sudah barang tentu di dalam pribadinya telah banyak terdapat unsur-unsur keagamaan. Maka dia mengharapkan agar guru agama dapat menambah pengalamannya dalam agama. Mungkin pula terdapat anak yang orang tuanya mempunyai sikap yang kurang peduli terhadap pendidikan agama, sehingga anak mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap pendidikan agama dan membuat anak tersebut tidak tertarik pada pelajaran pendidikan agama Islam karena kurang perhatian orang tua terhadap agama, oleh karena itu tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan, dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.

- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g. Mampu memahami melalui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru PAI sangat kompleks sekali, bukan hanya sebatas pada meningkatkan keiman dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT tetapi tugas guru PAI juga harus bisa menuntun anak didik untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka terutama dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik kearah yang lebih baik sehingga tercapai keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam rangka merealisasikan tugasnya dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama itu sendiri perlulah kita ketahui fungsi dari guru itu sendiri. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengklasikasikan fungsi guru agama antara lain:

- a. Guru sebagai komunikator

Guru sebagai komunikator harus mampu menyiapkan sumber informasi sebanyak mungkin dan sevalid mungkin, menyeleksi dan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

mengevaluasi serta mengolah menjadi sumber informasi yang sesuai dengan keadaan siswa.

b. Guru sebagai inovator

Seorang guru haruslah berwawasan dan berorientasi kemasa depan.

Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan dimasa depan.

c. Guru sebagai emansipator

Guru di samping sebagai komunikator dan inovator, seorang guru juga berfungsi sebagai emansipator, baik dari segi pengetahuannya, ketrampilan maupun dari segi sikapnya sehingga dapat mandiri. Seorang guru harus penuh semangat untuk membantu anak didiknya menuju ke tingkat perkembangan kepribadian yang tinggi dan mulia serta mengalami peningkatan dari yang semula.

d. Guru sebagai transformator dari nilai-nilai budaya bangsa

Seorang guru sebagaimana pengertian secara umum yaitu memberikan pengetahuan pada anak didiknya, maka seorang guru harus mampu mentransfer nilai-nilai budaya bangsa dan agama pada diri siswa untuk dimilikinya.

e. Guru sebagai motivator

Seorang guru harus mampu memotivasi siswanya untuk lebih giat dan aktif dalam belajar dan bekerja serta dinamis dalam mengembangkan dirinya.<sup>8</sup>

Demikian dapat diketahui bahwa tugas guru agama tidaklah ringan, karena disamping secara akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi siswa, sehingga diharapkan siswa akan menjadi lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadannya atau akhlaknya.

## **B. Kenakalan Peserta Didik**

### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan diri anak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda puber yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental. Hakikat remaja adalah disaat menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama, dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.<sup>9</sup> Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Masa remaja ini dibagi menjadi tiga fase yaitu:

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>9</sup> Samadi Suryo Broto, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Rake saran, 1993), hlm.

- a. Pra remaja/ masa puber (13-16 tahun). Pada masa ini pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Hal ini menyebabkan remaja mengalami kegoncangan akibat pertumbuhan cepat di segala bidang.
- b. Masa remaja awal (16-18 tahun). Pada masa remaja awal dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti bahwa tubuh yang seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dianggap selesai pertumbuhannya.
- c. Remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa ini remaja mengalami kegoncangan yang disebabkan karena tidak seimbang antara pertumbuhan jasmani dengan perkembangan perasaan dan pikiran, sedangkan kegoncangan jiwa pada remaja akhir terjadi karena nilai-nilai yang mulai ditemukan dan dianutnya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya.<sup>10</sup>

Pada masa seperti ini remaja mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis. Perkembangan dari segi psikis pada remaja sering terjadi pemberontakan dalam jiwa, emosi yang tidak stabil sehingga mendorong seorang remaja untuk berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan akibatnya karena mereka merasa bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu untuk bertanggungjawabkan semua yang telah diperbuatnya.

---

<sup>10</sup> Baharuddin dan Mulyono, *op.cit.*, hlm. 122.

## 2. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Pengertian kenakalan peserta didik dalam kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak. Sedangkan jika mendapat awalan “ke” istilah nakal akan menjadi kenakalan yang berarti,

- a. Sifat nakal, perbuatan nakal.
- b. Tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku disuatu masyarakat. Salah satu sebabnya adalah kenakalan peserta didik yang kekurangan perhatian dari orangtuanya, sedangkan Prof. Fuad Hasan mengemukakan bahwa kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa dan dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.<sup>11</sup>

Menurut Dr. Kusumanto “kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan”.<sup>12</sup>

Demikian berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kenakalan berarti perbuatan yang tidak pantas atau tidak normatif atau melanggar norma, baik norma susila, norma agama, maupun norma hukum, dan peraturan yang disahkan oleh agama. Pengertian tentang kenakalan peserta didik SMP disamakan dengan pengertian kenakalan

---

<sup>11</sup> Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 89.

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis, Remaja dan Masalahnya (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 89.

remaja karena batas usia rata-rata peserta didik termasuk dalam kategori usia remaja yaitu berkisar pada usia 13-16 tahun, pada usia ini keadaan jiwa peserta didik labil sehingga memicu perilaku yang menyimpang.

### 3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Jenis-jenis kenakalan remaja menurut Zakiyah Darajat dibagi dalam tiga bagian:

- a. Kenakalan ringan diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi, cara berpakaian.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkotika.
- c. Kenakalan seksual meliputi: kenakalan terhadap terhadap jenis lain dan kenakalan terhadap orang sejenis.<sup>13</sup>

#### a. Kenakalan ringan.

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

##### 1) Tidak patuh pada orang tua.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan pikirannya. Remaja mulai

---

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 9.



mengalami konflik atau pertentangan dengan orangtua atau guru yang biasanya keduanya masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Remaja tidak mau patuh pada semua perintah pada orang tua, padahal Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

2.) Lari atau bolos dari sekolah.

Sering kita temui sikap remaja yang berlagak alim di rumah, sehingga terkadang remaja terlihat keluar dari rumah dengan pakaian seragam sekolah tetapi mereka pergi entah ke mana, dan bila waktu sekolah merekapun pulang tepat waktunya. Guru seolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam pelajaran, namun begitu masih saja ada saja remaja yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan ke belakang sebentar, tetapi akhirnya tidak kembali ke kelas lagi.

3) Sering berkelahi.

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja dengan perkembangan emosi yang tidak stabil yang telah mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, remaja yang sering berkelahi biasanya kurang perhatiannya dari orangtua atau lingkungannya sehingga ia mencari perhatian orang lain untuk menunjukkan kekuatannya yang dianggap

sebagai orang yang hebat yang hanya sekedar untuk membela diri.

1) Cara pakaian.

Remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada pakaian yang lain yang terlihat pada iklan-iklan atau yang dipakai oleh bintang pujaanya. Ketika berada di rumah atau di sekolah remaja dengan bergaya rocker memakai celana ketat dan baju yang kedodoran, dan memakai corak baju yang biasanya dipakai oleh remaja walaupun tidak sesuai dengan keadaan dirinya, yang penting baginya mengikuti mode zaman sekarang. Pakaian yang baik adalah pakaian yang tidak memancing hasrat dan gairah biologis misalnya bajunya ketat, tipis lebih-lebih bagi wanita karena akan mengundang fitnah.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini adalah suatu kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat.

1) Mencuri.

Mencuri adalah suatu perbuatan yang mengambil milik orang lain tanpa izin. Banyak sudah kita temukan kejadian pencurian yang dilakukan oleh remaja, karena tidak terpenuhinya kebutuhan remaja atau juga sudah terpenuhi kebutuhan tetapi karena hanya untuk mencari jati dirinya atau status dirinya.

2) Menodong.

Menodong adalah suatu perbuatan remaja yang lebih berani lagi dibandingkan dengan mencuri, sebab remaja sudah berani berhadapan langsung dengan korbannya. Perbuatan semacam ini biasanya dilakukan remaja dengan teman-teman sekelompoknya.

3) Kebut-kebutan di jalan raya.

Sudah tidak heran lagi bagi kita mendengar atau melihat para remaja mengadakan kebut-kebutan di jalan umum, sehingga perbuatannya ini tidak hanya meresahkan orang tuanya tetapi juga masyarakat umum. Perbuatan semacam ini hanyalah untuk menunjukkan kehebatan yang mereka miliki dan mencari perhatian dari orang lain.

4) Minum-minuman keras.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa minum-minuman keras yang mengandung alkohol yang berlebihan mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan semangat dan keberanian yang menyebabkan mengantuk yang bisa menimbulkan rasa tenang dan nikmat. Sebagian orang mengetahui alkohol dari dosis yang berlebihan bisa membahayakan jiwa orang yang bersangkutan. Minum-minuman keras sangat dilarang Allah, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Maidah Ayat 90, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ  
 رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah 5: 90)<sup>14</sup>

#### 5) Penyalahgunaan narkotika.

Masalah penggunaan narkotika pada remaja pada hakikatnya bukan masalah yang berdiri sendiri, melainkan musuh yang ternyata mempunyai sangkut paut dengan faktor-faktor lainnya, yang timbul dalam kehidupan manusia. Demikian penyalahgunaan narkotika oleh para remaja merupakan suatu pernyataan yang mendapat perhatian khusus dari semua pihak .

#### c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan juga masalah psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual mulai muncul. Perkembangan masalah seksual baik secara fisik maupun psikis, kerap sekali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 123.

tersebut. Sehingga timbulah masalah kenakalan seksual, baik antara lawan jenis maupun sesama jenis.

#### **4. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja**

Tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Tindakan preventif yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
- b. Tindakan represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/ hebat.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yaitu revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaan upaya teoritis di atas yang paling berperan adalah orang tua dan guru selaku pembimbing anak di rumah dan di lembaga pendidikan.

#### **5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja**

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswanya dilaksanakan secara preventif (pencegahan) dan secara kuratif (penyembuhan) penjelasan berikut memaparkan beberapa peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 161.

merupakan suatu kewajiban bersama untuk menanggulangi terhadap terjadinya kenakalan remaja, baik penanggulangan secara preventif maupun kuratif.

a. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja. Secara garis besar beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan guru PAI antara lain:

1) Memberi pendidikan agama secara baik kepada siswa.

Pendidikan agama tidak berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan menangkap berbagai pengertian yang bersifat abstrak. Akan tetapi pada sisi siswa harus ditanamkan jiwa percaya kepada Allah, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan aqidah agama. Menurut pendapat ahli jiwa, yang dapat mengendalikan tindakan dan kelakuan seorang adalah pribadinya.<sup>16</sup> Kepribadian seseorang itu terbentuk dan tumbuh sejak lahir, jika menginginkan tingkah laku atau perbuatan seseorang anak itu baik, berkepribadian sehat dan kuat, maka harus memberikan berbagai pengalaman yang baik pada diri anak, mengenalkan pada nilai-nilai moral yang baik, membiasakan anak mengamalkan ajaran agama. Berbagai pengalaman yang terbentuk akan menjadi bahan dalam kepribadian dan dapat membentuk perilaku beragama siswa, dengan memberikan pendidikan agama pada anak, maka akan

---

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Toko Agung, 1996), hlm. 112.

terbentuk pengalaman yang baik pada diri anak, yaitu pengalaman kehidupan dan pengalaman menjalankan sifat-sifat baik dengan akhlaqul karimah, maka dengan sendirinya kaidah dan nilai moral agama akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan moral dan kepribadiannya. Selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan ajaran moral beragama dan dapat mengganggu kepentingan orang lain.

2) Pengisian waktu luang yang teratur

Seorang anak dalam perkembangannya diusia sekolah sangat sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problem pribadi. Oleh karena itu, dalam pengisian waktu luang jangan biarkan remaja mencari jalan sendiri, untuk menyalurkan keinginan dan hasrat anak yang menggelorakan, dengan semangat yang meluap, sangat perlu dicarikan jalan yang baik dan wajar, misalnya dengan jalan berolah raga, menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menyalurkan bakat, dan hobinya sehingga memberikan tambahan keterampilan positif, memasukan perkumpulan atau kelompok sosial kemasyarakatan yang mendukung perkembangan anak dan sebagainya, dengan demikian anak akan senantiasa memperoleh pembinaan, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk

mengembangkan minatnya, sehingga mereka terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang kurang baik.

3) Penyampaian materi pelajaran yang baik dan menarik

Guru hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar tidak menurun. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur dalam mengajar.

4) Hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua

Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.

5) Penegakan disiplin dan tata tertib sekolah

Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara berkelanjutan dalam waktu tertentu. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah.

b. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja

1) Dalam memberikan pertolongan pada remaja/ peserta didik yang terlibat kenakalan, guru harus mengetahui dan memahami jenis-jenis kenakalan yang dialami siswanya. Untuk mengatasi



kenakalan siswa karena keretakan keluarga, hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Membantu memulihkan kembali suasana tenang dan tentram dalam keluarga (rumah tangga)
  - b) Mengadakan pembicaraan dengan remaja dari hati kehati, dengan orientasi masalah yang dihadapi dengan bertitik tolak pada agama.
  - c) Arah pembicaraan dari hati kehati, untuk membantu anak menemukan kesadaran dirinya pada sendi agama. Kemudian anak diajak aktif menjalankan tugas keagamaan, seperti sholat, puasa, dzikir (senantiasa mengingat Allah), dan lain-lain.
- 2) Cara mengatasi anak nakal disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua.
- a) Hal yang penting dilakukan adalah kesadaran orang tua untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak yang bermasalah tersebut.
  - b) Setelah anak tenang dan tentram, maka kepadanya diberikan arahan dan nasehat yang bersifat agamis/ keagamaan.
  - c) Mengajak anak untuk aktif menjalankan ibadah, mengikutsertakan mereka pada perkumpulan/organisasi keagamaan yang ada guna menambah pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.

Peran penting dari orang tua hendaknya anak yang telah menemukan kesadarannya, senantiasa memperoleh perhatian dan kasih sayang, serta selalu mengawasi tingkah laku anak (memberi kontrol) dengan jalan mengadakan pembicaraan dari hati ke hati orang tua dan remaja, agar anak dan orang tua dapat tercipta saling terbuka hal ini akan berguna bagi orang tua dalam menyelesaikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh anak remaja.

Contoh di atas merupakan tindakan preventif dan tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja/ peserta didik, yang perlu diperhatikan dalam mengatasinya adalah berorientasi pada prinsip dan fungsi bimbingan bagi peserta didik, agar mereka berhasil dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa memberikan pelayanan, bimbingan sekolah, berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa.

Bimbingan di sekolah merupakan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>17</sup> Adanya bimbingan di sekolah tersebut, harapannya siswa dapat menemukan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik bisa diterima oleh masyarakat sekitar.

---

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 103.

## 6. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor, yaitu faktor internal dari dalam diri remaja dan faktor eksternal dari luar dirinya.<sup>18</sup>

Faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, perasaan, kedudukan dalam keluarga, adanya konflik batin, dan ketegangan emosional dalam dirinya.

Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga. Faktor eksternal meliputi: ketidakharmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari, pengaruh media massa, dan lain-lain.<sup>19</sup> Selain itu hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik.
- c. Suasana yang kurang harmonis.
- d. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil.

---

<sup>18</sup> Y. Singgih D Gunarsa, Psikologi Remaja (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), hlm. 35.

<sup>19</sup> *Ibid.*.

- e. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral.
- f. Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu dan kurangnya tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja.<sup>20</sup>

## C. Akhlak

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>21</sup> Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khalik* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia), dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai kahlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Apabila *khuluq* seseorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti.<sup>22</sup>

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>23</sup> Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal

---

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 89.

<sup>21</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 90.

<sup>22</sup> Alwan khoiri, dkk, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 5.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 20.

kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.<sup>24</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”  
(Q.S. Al-Qalam 68: 4)<sup>25</sup>

Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Ibnu Maskawih, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>26</sup>
- b. Menurut Al Ghazali “Akhlak (*khuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan”.<sup>27</sup>
- c. Menurut Abdul Karim Zaidan, “akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah

<sup>24</sup> Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 253.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 564.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 3.

<sup>27</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III*, (Kairo: Isa al-Babil al Halabi), hlm. 52.

<sup>28</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah*, (Baghdad: Jami'yyah al-Amani, 1976), hlm.

suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara’.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Menurut Ahmad Yamin, tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan perbuatan sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.<sup>29</sup>

Demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 13.

orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat (H.R. Tirmidzi)<sup>30</sup>

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada *fadhilah* (ke dalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).<sup>31</sup>

Menurut Hery Noer Aly “tujuan umum pendidikan Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”<sup>32</sup> Oleh karena itu, untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar harus diperkenalkan oleh para pendidik.

Menurut beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk tertinggi dan sempurna yang memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.

---

<sup>30</sup> Radio Pendidikan Binaaul Ummah, Hadits Tentang Akhlak Karimah (<http://radiopendidikanbu.blogspot.com/2013/04/101-hadits-nabi-muhamhtmlad-saw-tentang>, diakses 15 April 2014, pukul 22.15)

<sup>31</sup> M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.103.

<sup>32</sup> Hery Noer Aly, *Watak pendidikan Islam* (Jakarta Utara: Friska agung Insani, 2008), cet.III, hlm.,142.

20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 yang menyatakan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>33</sup>

### 3. Indikator Akhlak Terpuji

Perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak rutin. Indikator utama dari akhlak terpuji adalah:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
  - b. Perbuatan yang mendatangkan kemashlahatan di dunia dan akhirat.
  - c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
  - d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- Dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63 berbunyi,

---

<sup>33</sup> Undang-undang RI, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, hlm. 7.



وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
 لُجَاهُلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S. Al- Furqaan 25: 63)<sup>34</sup>

Firman Allah SWT tersebut menjelaskan jenis akhlak orang-orang yang menyebarkan kasih kepada sesama manusia. Indikatornya adalah tidak sombong, rendah hati, dan murah senyum serta suka mengucapkan salam. Dalam surah Asy-Syuura ayat 25 Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ  
 مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Asy-Syuura 42: 25)<sup>35</sup>

Ayat ini menjelaskan akhlak Allah SWT yang selalu menerima taubat hamba-Nya dan mengampuni kesalahan-kesalahan orang yang bertaubat. Hal itu merupakan pelajaran berharga bagi manusia bahwa manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang pemaaf kepada orang lain. Demikian pula dalam surah Asy-Syuura ayat 15, Allah SWT berfirman,

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 365.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 486.

فَلِذَلِكَ فَادَّعِ<sup>ط</sup> وَأَسْتَقِمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتَ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup> وَقُلْ<sup>ط</sup>  
 ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ<sup>ط</sup> بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا<sup>ط</sup>  
 وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا<sup>ط</sup> وَلَكُمْ أَعْمَلْتُمْ<sup>ط</sup> لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ<sup>ط</sup>  
 تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ<sup>ط</sup> ﴿٤٢﴾

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita). (Q.S. Asy-Syuura 42: 15)<sup>36</sup>

Dalam firman Allah SWT tersebut sangat jelas dan luar biasa karena akhlak yang harus diwujudkan oleh orang-orang muslim adalah akhlak toleransi kepada sesama makhluk hidup. Demikian firman Allah SWT yang kembali memberikan penjelasan tentang keberagaman kebudayaan, berbangsa, dan etnis manusia. Manusia dituntun untuk saling berinteraksi dengan sesama manusia. Pergaulan manusia harus dikembangkan seluas mungkin, tetapi bagi Allah SWT evaluasi terakhir yang dijadikan patokan utama adalah ketaqwaan manusia. Mengenai akhlak terpuji berikut sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 484.

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata: “Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda”: “Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”. (Riwayat Muslim)<sup>37</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak

Akhlak manusia juga dipengaruhi oleh faktor faktor yang membentuknya, disini dijelaskan sebagai berikut:

a. Aliran- aliran yang menjelaskan faktor-faktor pembentukan akhlak

1) Aliran Nativisme

Faktor yang paling dominan mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari dalam diri manusia yang bentuknya dapat berupa kecenderungan terhadap sesuatu yaitu faktor keturunan. Manusia lahir ke dunia ini memiliki kapasitas dan kualitas yang tidak sama. Aliran ini lebih menonjolkan sifat bawaan yang dibawa oleh seseorang anak dan tampaknya kurang menghargai dan memperhitungkan peranan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran serta lingkungan.

2) Aliran Empirisme

Memiliki pendapat yang berseberangan dengan aliran Nativisme, faktor yang paling dominan mempengaruhi pembentukan

---

<sup>37</sup> Radio Pendidikan Binaaul Ummah, Hadits Tentang Akhlak Karimah (<http://radiopendidikanbu.blogspot.com/2013/04/101-hadits-nabi-muhamhtmlad-saw-tentang>, diakses 15 April 2014, pukul 22.15)

seorang anak adalah faktor dari luar, yakni lingkungan sosial, pendidikan, dan pengajaran.

### 3) Aliran Konvergensi

Aliran ini membahas tentang penggabungan kedua aliran sebelumnya. Pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak manusia adalah sebagai berikut:

#### a. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang meliputi tubuh yang hidup, tanah, dan udara. Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Aspek-aspek lingkungan yaitu, negeri, lautan dan masyarakat. Lingkungan dibagi dua macam:

##### 1) Lingkungan Alam.

Faktor yang ada disekitar manusia yang ikut mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang, contoh seseorang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan alam tanah besar akan mencetak wataknya menjadi keras, kuat dan tidak mudah menyerah.

##### 2) Lingkungan Pergaulan, yang dibagi menjadi beberapa faktor:

a) Lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan ini sangat mempengaruhi akhlak anak karena lingkungan yang pertama kali ditempati anak adalah lingkungan ini.

- b) Lingkungan sekolah, setelah anak memasuki usia sekolah maka ia akan dihadapkan pada lingkungan baru, teman-teman baru, suasana baru, materi pelajaran yang baru.
- c) Lingkungan yang bersifat umum ini adalah lingkungan masyarakat luas. Bila seseorang yang hidup dalam masyarakat yang tertib dan teratur, maka ia akan ikut menjadi tertib dan teratur.

### 3) Tabiat (Kebiasaan).

Kebiasaan adalah perbuatan yang terus diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan seperti: berjalan, berpakaian, dan lain-lain.

### 4) Pendidikan

Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Sebelumnya kita belum memiliki pengetahuan sama sekali, tetapi setelah memasuki jenjang pendidikan kita menjadi berpengetahuan luas. Kemudian dengan bakal ilmu tersebut kita dapat memiliki wawasan luas dan diterapkan dalam tingkah laku.<sup>38</sup> Menurut sumber yang lain menjelaskan bahwa faktor-faktor yang membentuk akhlak sebagai berikut:

#### a) Al-Wiratsiyyah (Genetik)

Faktor ini misalnya, seseorang yang berasal dari daerah Sumatera Utara cenderung berbicara “keras”, tetapi hal ini

---

<sup>38</sup> Zahrudin, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 95.

bukan melegitimasi seorang muslim untuk berbicara keras atau kasar karena Islam dapat memperhalus dan memperbaikinya.

b) An-Nafsiyyah (Psikologis)

Faktor ini berasal dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga (misalnya ibu dan ayah) tempat seseorang tumbuh dan berkembang sejak lahir.

c) Syari'ah Ijtima'iyyah (Sosial)

Faktor lingkungan tempat seseorang mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada pada dirinya berpengaruh pula dalam pembentukan akhlak seseorang.

d) Al-Qiyam (Nilai Islami)

Nilai Islami akan membentuk akhlak Islami. Akhlak Islami ialah seperangkat tindakan/gaya hidup yang terpuji yang merupakan refleksi nilai-nilai Islam yang diyakini dengan motivasi semata-mata mencari keridhaan Allah.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Al-Hikmah, *Pentingnya Akhlak Islami*, (<http://alhikmah.ac.id/wp-content/uploads/2011/08/Pentingnya-Akhlak-Islami.doc>, diakses 29 November 2013 pukul 11.50 wib)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, jenis penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>1</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>2</sup>

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan, penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>3</sup>

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih

---

<sup>1</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 4.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 60.

mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang dialami peneliti misalnya perilaku, persepsi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, di sini peneliti secara terbuka bertindak melalui pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang diperoleh di lapangan dan sebagai pengamat partisipan artinya peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus meneliti dan mengamati proses penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Obyek penelitian atau lokasi penelitian berada di UPTD SMP Negeri  
1 Boyolangu, Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu Kabupaten

---

<sup>4</sup> Iskandar, *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009), hlm. 204.



Tulungagung. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga peneliti sudah mengetahui seluk beluk sekolah tersebut. Selain itu lokasi yang mudah dijangkau dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

#### **D. Sumber Data**

Dalam melakukan penelitian, terlebih dahulu harus ditetapkan keseluruhan subyek yang dijadikan sebagai sumber informasi. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif terlebih dahulu ditetapkan informan atau sumber informasi. Informan dalam metode kualitatif sifatnya *purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Informan pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih pada kualitas informasi, kredibilitas, dan kekayaan informasi yang diteliti oleh peneliti atau partisipan.<sup>5</sup>

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data empiris yang berupa perilaku siswa, guru dan kemungkinan lain yang teramati di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala sekolah, para guru, karyawan dan peserta didik yang

---

<sup>5</sup> J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 115.

ada di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, hasil observasi dan dokumentasi tentang bentuk perilaku kenakalan peserta didik, cara mengatasinya, dan upaya peningkatan akhlak peserta didik.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis ini bisa didapatkan dari buku, sumber data arsip, dan dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur dokumentasi bagian administrasi di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu yakni:

- a. Sejarah berdirinya UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
- b. Visi, misi, dan tujuan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
- c. Struktur organisasi UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
- d. Kondisi guru dan karyawan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
- e. Kondisi siswa UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
- f. Fasilitas dan sarana-prasarana UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menentukan subyek penelitian, untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka peneliti

menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mana satu sama lain saling melengkapi, metode tersebut antara lain:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku, melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>6</sup> Dalam metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang berbagai kondisi obyektif penelitian secara langsung, seperti keadaan sekolah, keadaan peserta didik, dan upaya pengembangan akhlak siswa di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Menurut Sutrisno Hadi wawancara (*interview*) berarti “cara mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian”.<sup>7</sup> Ciri utama interview adalah kontak langsung atau tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu mula-mula penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperdalam dengan mengorek pertanyaan lebih lanjut. Metode ini sering disebut dengan quisioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yaitu kepala sekolah, waka, guru bimbingan konseling, guru PAI,

---

<sup>6</sup> Husaini usman dan Purnomo Setiadi, *Metode Penulisan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hlm. 193.

karyawan dan peserta didik. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh data tentang keadaan seluruh isi sekolah yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dengan waka dimaksudkan untuk mengetahui keadaan sekolah, dan keadaan peserta didik. Wawancara dengan guru bimbingan konseling bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kenakalan peserta didik yang terjadi di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Wawancara dengan guru PAI dilakukan untuk memperoleh data tentang kenakalan peserta didik serta upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangnya, kemudian tentang akhlak peserta didik, dan program-program sekolah dalam upaya meningkatkan akhlak. Wawancara dengan karyawan bertujuan untuk mengetahui pendapatnya tentang keadaan peserta didik. Wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk mengetahui pendapatnya tentang kenakalan di sekolah mereka, dan tentang respon mereka terhadap program-program yang diadakan sekolah dalam upaya peningkatan akhlak.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengkaji dan menelaah berbagai macam data yang bersumber dari penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto “memberikan batasan metode dokumentasi berarti barang-barang tertulis. Dokumen sebagai metode berarti peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, peraturan-peraturan,

notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.<sup>8</sup> Penggunaan metode ini untuk mendapatkan data berupa dokumen-dokumen tentang keadaan sekolah, catatan kenakalan peserta didik, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan akhlak baik di dalam maupun di luar kelas.

## F. Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang didapatkan.

Data kualitatif non angka yang diperoleh dari penulisan, akan penulis olah dengan menggunakan metode deskriptif analisis non statistik dengan cara metode induktif yaitu perolehan data yang bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan data yang bersifat umum.<sup>9</sup> Langkah-langkah yang diambil penulis dalam analisis data adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.<sup>10</sup> Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tidak digunakan seluruhnya melainkan akan direduksi terlebih

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

<sup>9</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1989), hlm. 200.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338.

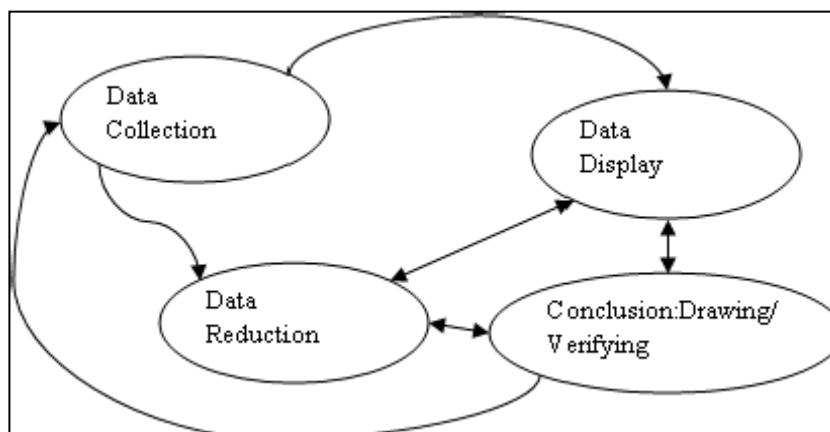
dahulu. Tujuan mereduksi data adalah membuang data yang sekiranya tidak relevan dengan berbagai pertimbangan agar data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah dalam melakukan analisis data.

## 2. Model data (*data display*)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau memilah-milah data berdasarkan kategorinya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.<sup>11</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan (Concluding)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh untuk konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.<sup>12</sup>



Gambar 3.1. Komponen – komponen analisis data

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 330.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian, untuk mendapat data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara membandingkan pengamatan pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan Keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Prosesnya dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidakbenaran informasi.

### 2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

---

<sup>13</sup> Lexy, J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 178.

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ini berarti bahwa dalam penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru PAI dengan data hasil wawancara dengan kepala sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu:

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



- b. Triangulasi metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>14</sup>

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
  - a. Menentukan lapangan, dengan pertimbangan bahwa UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu adalah salah satu sekolah model dan sekolah favorit di kota Tulungagung.
  - b. Menyusun proposal penelitian, Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
  - c. Mengurus surat-surat perizinan, baik secara internal (Fakultas), maupun secara eksternal (Pihak Sekolah).
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
  - a. Mengadakan observasi langsung ke SMP Negeri 1 Boyolangu dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yakni:
    - 1) Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
    - 2) Bagian Urusan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

---

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 335.

- 3) Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.
- 4) Guru Bimbingan konseling SMP Negeri 1 Boyolangu.
- 6) Peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data Mengenai Deskripsi Obyek Penelitian

##### 1. Profil UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu

Nama	: SMP Negeri 1 Boyolangu
NSS	: 201051602053
NPSN	: 20515534
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Alamat sekolah	: JL. Raya Boyolangu Tulungagung
Telepon	: (0355) 324146
Website	: <a href="http://www.smpn1boyolangu.sch.id">http://www.smpn1boyolangu.sch.id</a>
Email	: <a href="mailto:info@smpn">info@smpn</a>
Kepala Sekolah	: Drs. H. Mohtarom, M.Pd. <sup>1</sup>

##### 2. Sejarah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu

UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Nomor 0472/1983, pada tanggal 1 Nopember 1983. Kepala sekolah yang pertama kali menjabat di sekolah ini adalah Bapak Sampul Afandi. Sebelum UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu berdiri, pendidikan sekolah menengah pertama terpusat di SMP Negeri 1

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

Tulungagung yang terletak di pusat kota, sehingga penduduk Kecamatan Boyolangu harus menempuh perjalanan yang lumayan jauh jika ingin melanjutkan pendidikan dari jenjang sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, sehingga hal ini mendasari didirikannya UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu supaya pendidikan terjangkau bagi masyarakat Kecamatan Boyolangu.

Dalam perkembangannya, UPTD SMPN 1 Boyolangu mengalami kemajuan yang sangat pesat sampai saat ini, UPTD SMPN 1 Boyolangu mendapatkan predikat sekolah favorit di Kabupaten Tulungagung. Salah satu prestasi yang menonjol dari sekolah ini adalah penghargaan Adiwiyata Tingkat Nasional yang dianugerahkan sejak tahun 2010. UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu adalah satu-satunya sekolah menengah pertama di Kabupaten Tulungagung yang mendapatkan anugerah Adiwiyata Tingkat Nasional. UPTD SMPN 1 Boyolangu merupakan sekolah yang mendapat nilai akreditasi A dengan SK akreditasi terakhir No. DP. 12759 Tanggal 2 Nopember 2011.<sup>2</sup>

### **3. Letak Geografis SMP Negeri 1 Boyolangu**

UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu terletak di Jalan Raya Boyolangu, Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini berjarak 8 km kearah selatan dari pusat kota. Lokasi ini memiliki batasan-batasan geografis sebagai berikut,

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tulungagung.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Campurdarat.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gondang.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumbergempol.

Wilayah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu seluas 13.360 m<sup>2</sup> dengan kondisi geografis berada pada dataran rendah 220 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28-32 derajat celcius, dari sini dapat disimpulkan bahwa UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu terletak di daerah yang strategis serta di lingkungan yang baik bagi kegiatan pendidikan.

#### **4. UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional**

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka penerapan kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 03/MENLH/02/2010 dan Nomor: 01/II/KB/2010. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini,

- a. Partisipatif, yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
- b. Berkelanjutan, yaitu seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif, untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah;
  - 1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan.
  - 2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan.
  - 3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif.
  - 4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu pada tahun 2010 merupakan calon sekolah adiwiyata, namun akhirnya pada tahun 2011, UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu menuju sekolah Adiwiyata Nasional dengan harapan terjadi peningkatan baik dilihat dari beberapa indikator dalam portofolio maupun fisik yang merupakan pendukung tempat pembelajaran di sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

## 5. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

### a. Visi Sekolah

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan pada masa datang, Jadi visi UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu pada masa datang. Adapun visi yang dimaksud adalah:

**“BERDASARKAN IMTAQ , BERBUDAYA, BERWAWASAN LINGKUNGAN, BERPRESTASI MENJADI KEBANGGAAN MASYARAKAT”<sup>4</sup>**

### b. Misi Sekolah

Misi adalah tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran dari visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Adapun misi UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu yang dimaksud adalah sebagai berikut,

1. Mengembangkan sikap dan perilaku religius kepada seluruh warga sekolah baik berada di dalam maupun diluar sekolah.
2. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang kuat.
3. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

4. Mewujudkan prestasi akademik yang kompetitif di tingkat kabupaten.
5. Mewujudkan kemampuan seni yang tangguh dan kompetitif.
6. Mewujudkan prestasi *olah raga* yang tangguh dan kompetitif.
7. Mewujudkan pengamalan nilai-nilai agama bagi kehidupan peserta didik.
8. Mengembangkan sikap jujur, disiplin, toleran, bertanggung jawab, terhadap semua warga sekolah.
9. Mengembangkan bertutur kata dan sikap sopan santun, ramah, saling menghargai dan menghormati terhadap semua warga sekolah.
10. Mengembangkan sikap kebiasaan hidup bersih dan cinta lingkungan terhadap semua warga sekolah.
11. Melestarikan fungsi-fungsi lingkungan hidup melalui pembelajaran terintegrasi.
12. Mewujudkan pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
13. Mengadakan aksi-aksi lingkungan hidup<sup>5</sup>

### **c. Tujuan Sekolah**

Bertolak dari visi dan misi yang telah dikembangkan oleh UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, dan berdasarkan tujuan pendidikan

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.



dasar dan menengah yang tertera dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Peraturan Pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya, selanjutnya disusunlah tujuan sekolah dalam jangka waktu menengah atau jangka 4 tahun. Adapun Tujuan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu tersebut adalah sebagai berikut;

1. Sekolah memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang beriman dan bertaqwa serta taat menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
2. Sekolah memenuhi akan mutu, akses dan tata kelola pendidikan yang baik.
3. Sekolah mampu memberikan layanan administrasi yang tertib dan akuntabel.
4. Sekolah memiliki perangkat kurikulum yang lengkap dan berwawasan lingkungan.
5. Sekolah memiliki tenaga pendidik yang mampu menyusun Silabus, RPP serta pedoman penilaian sesuai Standar pendidikan Nasional.
6. Sekolah memiliki tenaga pendidik yang mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dengan pendekatan CTL ( Contextual Teaching and Learning ) maupun PAIKEM ( Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ) sesuai standar proses.

7. Sekolah memiliki tenaga pendidik yang mampu melakukan penilaian autentik dengan berbagai cara sesuai standar penilaian.
8. Sekolah memiliki tenaga pendidik yang inovatif melalui pengembangan penelitian tindakan kelas ( PTK ) dan pengkajian proses pembelajaran ( Lesson Study )
9. Sekolah memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang disiplin, jujur, sopan, ramah dan bertanggung jawab.
10. Sekolah memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu bersikap tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai, serta mampu bekerja sama demi kemajuan.
11. Sekolah menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa serta mampu menerapkan nilai-nilai agama sesuai yang dianutnya dalam hidup sehari-hari.<sup>6</sup>

## **6. Struktur Organisasi UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Pengorganisasian pada prinsipnya adalah proses pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian merupakan langkah menuju pelaksanaan rencana yang ditentukan sebelumnya. Susunan, bentuk, serta besar kecilnya organisasi harus disesuaikan dengan tujuan

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

yang telah ditetapkan. Adapun struktur organisasi yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu dapat dilihat pada lampiran I.<sup>7</sup>

## **7. Keadaan Guru dan Pegawai UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Guru dan pegawai UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu terdiri dari guru PNS, GTT (Guru Tidak tetap), karyawan PNS, dan PTT (Pegawai Tidak Tetap). Jumlah guru secara keseluruhan 71 orang sedangkan jumlah staf mencapai 24 orang. Berdasarkan kapasitas sekolah dan jumlah siswa, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di sana sudah mencukupi, sehingga dengan adanya keseimbangan antara jumlah pegawai dan jumlah siswa maka akan meminimalisir tingkat permasalahan yang ada di sekolah. Adapun untuk lebih jelasnya statistik guru dan karyawan dapat dilihat pada lampiran II.<sup>8</sup>

## **8. Keadaan Peserta Didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

### **a. Perencanaan dan Penerimaan Siswa.**

Minat calon peserta didik untuk masuk ke UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu cukup tinggi. Penerimaan peserta didik baru

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

<sup>8</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

(PPDB) di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu melalui dua jalur yaitu jalur online dan jalur offline. Jalur online adalah pendaftaran calon peserta didik baru via internet yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan untuk semua sekolah negeri di Kabupaten Tulungagung. Diterima tidaknya calon peserta didik baru lewat jalur ini berdasarkan Nilai Ujian Nasional (NUN).

Kuota peserta didik yang diterima lewat jalur ini sebanyak 75%, sedangkan jalur offline adalah jalur yang disediakan khusus bagi calon peserta didik yang berlatar belakang keluarga kurang mampu atau miskin. Calon peserta didik bisa diterima lewat jalur ini jika dapat menunjukkan kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) dan Surat Keterangan Miskin. Kuota peserta didik yang diterima lewat jalur ini sebanyak 25%.<sup>9</sup>

b. Pengaturan Pengelompokan Siswa.

Pengelompokan peserta didik dalam kelas dilakukan secara acak. Hal ini bertujuan agar semua kelas dianggap sama. Meskipun seiring berjalanya waktu, ada kelas yang dianggap favorit oleh guru dan peserta didik karena kelas tersebut memiliki prestasi yang lebih unggul, namun hal ini karena usaha dari pemilik kelas sendiri bukan karena adanya pembagian kelas berdasarkan tingkat kecerdasan.

---

<sup>9</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

Pembagian kelas berdasarkan tingkat kecerdasan dianggap kurang efektif karena perbedaan perkembangan prestasi kelas akan terlihat sangat mencolok. Kelas yang berisi peserta didik yang pandai akan berkembang dengan cepat, sebaliknya kelas yang peserta didiknya kurang pandai akan tertinggal jauh sehingga hal ini akan menyebabkan beberapa guru enggan ditugaskan mengajar di kelas yang tertinggal.<sup>10</sup>

c. Pengaturan Pembinaan Kedisiplinan dan Tata Tertib.

Dalam upaya persiapan penerapan Kurikulum 2013 tata tertib dan pembinaan kedisiplinan bagi peserta didik semakin ditingkatkan. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaanpun juga semakin ditingkatkan, mengingat kurikulum 2013 yang akan diterapkan secara keseluruhan pada tahun ajaran mendatang (tahun ajaran 2014/2015) sangat mengutamakan pendidikan agama dan budi pekerti. Adapun keterangan lengkap tentang jumlah peserta didik dapat dilihat pada lampiran III.<sup>11</sup>

## **9. Keadaan Sarana dan Prasarana UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

a. Kondisi Sarana dan Prasarana

---

<sup>11</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

Gedung-gedung sekolah didesain sedemikian sehingga mengelilingi lapangan tengah yang difungsikan sebagai lapangan upacara. Gedung-gedung dan sarana sekolah dibangun kokoh diatas tanah yang luasnya 13.360 m<sup>2</sup>. Disekeliling gedung penuh dengan tanaman-tanaman baik berupa tanaman bunga, toga maupun tanaman buah serta terdapat kolam ikan air tawar yang terawat sebagai sarana keindahan dan sarana belajar. Mengenai denah sekolah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran IV.<sup>12</sup>

b. Kondisi Fasilitas Sekolah

Lapangan sekolah terdiri dari lapangan upacara dan lapangan basket. Setiap kegiatan olahraga di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu di tunjang dengan fasilitas yang memadai dan ini merupakan pengaturan pendayagunaan sarana dan prasarana.

Pengaturan pendayagunaan laboratorium hanya digunakan pada saat ada praktikum saja. Fungsi laboratorium adalah sebagai tali sambung dari teori yang dipelajari dan kemudian diaplikasikan sesuai dengan teori di dalam laboratorium.

Pelayanan perpustakaan sekolah terutama bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah, fungsinya adalah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pusat informasi. Pengaturan buku pelajaran untuk siswa yaitu perpustakaan meminjamkan buku-buku

---

<sup>12</sup> Dokumentasi Kantor Tata Usaha UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

paket dari sub bidang tertentu yang dipinjamkan siswa dalam jangka waktu satu tahun tanpa dipungut biaya.

Fasilitas Pembelajaran meliputi ruang belajar yang representatif dilengkapi LCD khusus untuk ruang kelas VIII, sound untuk semua kelas, dan LCD keliling yang digunakan untuk ruang kelas selain kelas VIII. Gedung lengkap dengan laboratorium dan aula sebagai sarana dan prasarana terfungsikan secara optimal. Laboratorium komputer dengan keadaan komputer yang baik dan dilengkapi dengan jaringan internet, bisa digunakan oleh guru dan peserta didik untuk mengakses informasi terkini yang erat hubungannya dengan pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Saat ini pembelajaran berbasis komputer juga telah diterapkan di UPTD SMP Negeri 1 boyolangu supaya siswa dapat mengikuti perkembangan teknologi sehingga dapat memanfaatkan teknologi untuk kemudahan hidup.

Kegiatan keagamaan juga didukung oleh adanya masjid sekolah yang luasnya kurang lebih 48 m<sup>2</sup> yang dilengkapi dengan sarana bersuci serta alat ibadah. Demi mendukung adanya usaha kesehatan sekolah, fasilitas ruang kesehatan diadakan lengkap dengan alat kesehatan ringan beserta obat-obatan ringan P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan)<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil observasi peneliti tentang kondisi fasilitas UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 18-20 Januari 2014.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui interview, dokumentasi dan observasi, peneliti memperoleh data tentang bagaimana perilaku kenakalan peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Pada sub bab ini disajikan data yang sesuai dengan judul dan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Data-data tersebut diklasifikasikan sebagai berikut,

### **1. Bentuk Perilaku Kenakalan Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Berikut ini adalah paparan data mengenai kenakalan peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu yang diperoleh melalui wawancara (*interview*) dengan kepala sekolah, urusan kurikulum, guru PAI, guru BK, karyawan, dan para peserta didik. Wawancara awal peneliti lakukan dengan kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Berikut ini hasil wawancaranya,

Menurut kepala sekolah, di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu ini sebenarnya tidak ada peserta didik yang nakal, yang ada hanyalah peserta didik yang *hyperaktif*, yang perilakunya terlalu berlebihan sehingga terkadang menyimpang dari peraturan yang berlaku. Bentuk perilaku tersebut misalnya berangkat dan pulang dari sekolah tidak tepat pada waktunya, berkelahi dengan sesama teman, merusak sarana sekolah, membolos, malas, tidak semangat belajar, dan berpakaian kurang sesuai, meskipun begitu kami sebagai tenaga pendidik dan kependidikan selalu berusaha untuk meminimalisir perilaku menyimpang oleh peserta didik, sehingga semakin tahun, perkembangan perilaku peserta didik disini, jika



digambarkan dalam bentuk grafik selalu mengalami peningkatan yang baik....<sup>14</sup>

Selanjutnya terkait hal yang sama, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Berikut hasilnya,

Menurut Mulzimul Halim, perilaku peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu ini bervariasi. Ada peserta didik yang sangat bandel baik di dalam maupun di luar kelas, ada juga yang cenderung pendiam, ada juga tipe peserta didik yang pendiam di kelas tetapi ketika diluar kelas sering melanggar peraturan. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik antara lain:

- a. Membolos.
- b. Merusak sarana dan prasarana sekolah.
- c. Membuat surat izin palsu.
- d. Terlambat datang ke sekolah.
- e. Berpenampilan tidak wajar.
- f. Tidak mengikuti upacara.
- g. Tidak mengikuti kegiatan keagamaan.
- h. Tidak memakai seragam lengkap.
- i. Membuang sampah sembarangan.
- j. Tidak sopan kepada guru.
- k. Berkelahi.
- l. Merokok secara sembunyi-sembunyi.
- m. Bermain handpone ketika pelajaran.
- n. Berpacaran.
- o. Tidak memperhatikan pelajaran ketika di dalam kelas.<sup>15</sup>

Demikian pula hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu ini memang beranekaragam dan berkisar pada pelanggaran tata tertib.

Nur Fatmala menyatakan, jika dilihat secara keseluruhan, perilaku peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyoangu ini sudah baik. Namun ada beberapa peserta didik yang perilakunya sedikit

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Muhtarom, Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 25 Desember 2013.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mulzimul Halim, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 21 Desember 2013.

berbeda jika dibandingkan dengan yang lain. Sekelompok peserta didik ini cenderung suka melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran ini antara lain:

- a. Melanggar ketentuan seragam sekolah.
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin/keterangan.
- c. Pulang belum waktunya.
- d. Tidak mengikuti upacara.
- e. Ketika dilaksanakan razia handpone, ada peserta didik yang menyimpan gambar-gambar/ video porno yang tidak layak dikonsumsi pelajar.
- f. Berada di kantin waktu jam pelajaran.
- g. Berambut panjang bagi laki – laki /dicat.<sup>16</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Eni Astuti, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam. Hasil interview yang dilakukan peneliti dengan beliau sebagai berikut,

Menurut Eni Astuti, kenakalan yang dilakukan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu ini bukanlah kenakalan yang bersifat mengkhawatirkan. Maksudnya disini kenakalan yang dilakukan peserta didik masih dalam batas ringan sehingga tidak sampai berurusan dengan pihak polisi. Bentuk kenakalan yang sering terjadi adalah terlambat datang ke sekolah, berpenampilan tidak sesuai ketentuan yang ditetapkan sekolah, membolos, berkata kasar, dan berkelahi dengan sesama peserta didik. Bentuk kenakalan peserta didik di dalam kelas adalah peserta didik tidak mau mendengarkan penjelasan guru dan cenderung gaduh. Selain itu, masih ditemui peserta didik yang asik bermain hp ketika guru sedang menjelaskan. Pihak sekolah memang memperbolehkan siswa untuk membawa hp dengan catatan hp yang dibawa tidak ada fasilitas kameranya, namun jika ketika guru menjelaskan, peserta didik malah bermain hp maka kami tidak segan-segan untuk merampasnya secara paksa...<sup>17</sup>

Selanjutnya untuk memperoleh lebih banyak informasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan urusan kurikulum Berikut penjelasan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nur Fatmala, Guru BK UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 21 Desember 2013.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Eni Astuti, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 27 Desember 2013.

urusan kurikulum mengenai bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik,

Riyandani berpendapat, perilaku melanggar peraturan yang sering dilakukan peserta didik adalah terlambat datang ke sekolah, membolos, berambut panjang untuk siswa laki-laki dan memakai seragam tidak sesuai ketentuan untuk siswa perempuan, serta adanya perkelahian antar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, kami selaku guru dan pihak waka kesiswaan memberikan sanksi secara tegas, secara fisik, tetapi dengan batas-batas tertentu selama sanksi tersebut bermanfaat dan tidak bersifat kekerasan. Disini sanksi yang diberikan misalnya lari mengelilingi lapangan upacara bagi peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, memotong rambut peserta didik secara paksa bagi siswa laki-laki yang berambut panjang, memanggil orangtua peserta didik ke sekolah jika anaknya sering membolos dan membuat kekacauan, mengadakan operasi atau razia untuk barang-barang yang tidak boleh dipakai atau dibawa ke sekolah, dan sebagainya. Yang jelas sanksi yang kami berikan disini adalah sanksi yang bersifat mendidik dan sekiranya membuat peserta didik jera supaya tidak melakukan perbuatan melanggar lagi.<sup>18</sup>

Disamping melakukan interview dengan para guru, untuk lebih menguatkan data penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan staf mengenai hal yang sama yaitu bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik. Hasil wawancara dengan staf IT adalah sebagai berikut,

Adi Prayitno menyatakan, selama saya bekerja disini, menurut saya perilaku peserta didik disini lumayan sudah baik, hanya saja sopan santunya kurang. Saya rasa hampir semua sekolah saat ini memiliki masalah yang sama yaitu kemerosotan akhlak peserta didik. Masalah semacam ini adalah tugas utama guru yang mana profesi guru bukan hanya profesi yang mencerdaskan bangsa tetapi juga membentuk akhlak yang karimah, jika berbicara tentang bentuk kenakalan peserta didik, rata-rata kenakalan yang dilakukan adalah pelanggaran tata tertib sekolah mulai dari yang bersifat pelanggaran ringan, menengah, dan berat. Pelanggaran ringan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Riyandani, Urusan Kurikulum UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 10 Januari 2014.

misalnya terlambat datang ke sekolah, membuang sampah sembarangan, dan berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Pelanggaran tingkat menengah misalnya merusak atau mengotori sarana dan prasarana sekolah, berkelahi antar peserta didik, dan bermain handpone ketika ada pelajaran, sedangkan yang termasuk pelanggaran berat adalah membolos, dan merokok di lingkungan sekolah.<sup>19</sup>

Selain wawancara dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dengan lima belas peserta didik yang diambil secara acak dengan perincian lima peserta didik dari kelas VII, lima peserta didik dari kelas VII, dan lima peserta didik dari kelas IX. Nama- nama tersebut antara lain,

1. Risa Estephani (kelas VII A)
2. Erma Dwi Supiana (kelas VII C)
3. Andre Muhammad Nizam (kelas VII F)
4. Andrian Dwi Cahyono (kelas VII H)
5. Dwi Indah Sari (kelas VII B)
6. Royan Nasrullah (kelas VIII E)
7. Ellys Mellisa Puspitasari (kelas VIII I)
8. Dafid Himawan (kelas VIII I)
9. Dwi Indah Sari (kelas VIII I)
10. Dilla Miyana (kelas VIII I)
11. Nina Youfika (kelas IX G)
12. Helen Zunani (kelas IX H)

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Adi Prayitno, Staff IT UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 1 Pebruari 2014.

13. Romi Wijaya Kusuma (kelas IX B)
14. Ari Kresnandi (kelas IX G)
15. Dany Prasetiawan (kelas IX H)

Menurut saya di sekolah ini banyak siswa yang nakal. Teman-teman saya banyak yang merokok secara sembunyi-sembunyi di kelas, hampir semua teman saya mempunyai pacar dan sebagian suka pacaran di sekolah. Setiap hari pasti ada siswa yang terlambat, termasuk saya juga sering terlambat. Selain itu banyak teman-teman yang suka berkata kasar, tidak mematuhi perintah guru, malas mengerjakan tugas, dan suka berkelahi atau *ngedrop* (*bullying* atau perilaku penindasan dengan kata-kata maupun perilaku kasar) bagi yang perempuan...<sup>20</sup>

Hasil wawancara dari kelimabelas peserta didik tersebut diatas, menunjukkan jawaban yang hampir sama antara peserta didik yang satu dengan yang lain.

Observasi awal yang saya lakukan pada Hari Rabu tanggal 25 Desember 2013 di lingkungan SMP Negeri 1 Boyolangu terlihat cukup banyak peserta didik yang terlambat datang ke sekolah. Pada jam pelajaran pertama sampai sebelum waktu istirahat menunjukkan suasana sekolah yang tenang dan menyenangkan. Observasi awal dilakukan diluar kelas, dari situ terlihat seluruh peserta didik masuk kelas ketika proses KBM dimulai, kecuali kelas yang ada jadwal pelajaran olahraga. Sebelum waktu istirahat tiba, suasana masih terkesan tertib. Sesampainya waktu istirahat, peserta didik banyak yang keluar kelas untuk pergi ke kantin, ke perpustakaan maupun ke tempat-tempat lain dalam lingkungan sekolah. Ketika peneliti melakukan observasi melewati tempat parkir sepeda tanpa sengaja peneliti melihat ada dua peserta didik yang sedang berkelahi. Entah apa masalahnya peneliti kurang tahu, tetapi begitu tahu saya sedang memergoki, mereka bubar, dibeberapa tempat yang sekiranya sepi, peneliti juga menemukan ada peserta didik berlawanan jenis sedang mengobrol sambil berpegangan tangan, di sisi lain ada juga yang sedang merokok. Bahkan peneliti pernah menemukan peserta didik yang merokok di dalam kelas saat jam istirahat. Hasil observasi di dalam kelas pada hari Sabtu, 25 Januari

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Helen Zunani, Peserta Didik Kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 10 Januari 2014.

2014 di kelas VIII-E saat pelajaran PAI peneliti menemukan beberapa peserta didik yang asik bermain dengan teman sebangku ketika proses belajar mengajar berlangsung, bahkan ada yang bermain *handphone* (hp) secara diam-diam. Pada hari yang sama peneliti juga menemui peserta didik yang berada di kantin ketika jam pelajaran. Peneliti bertanya kepada peserta didik tersebut mengapa berada di kantin saat pelajaran berlangsung dan dia menjawab bahwa sedang merasa bosan berada di kelas karena gurunya *killer*.<sup>21</sup>

Hasil dokumentasi berupa buku catatan pelanggaran tata tertib peserta didik dalam seminggu terakhir bulan Januari 2014 ditunjukkan sebagai berikut,<sup>22</sup>

Tabel 4.1. Daftar Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

No	Nama	Kelas	Jenis Pelanggaran	Tanggal	Sanksi
1.	Helen Zunani	IX-H	Terlambat	20-01-14	Berlari keliling lapangan upacara
2.	Henis Ayu S.	IX-D	Terlambat	20-01-14	Berlari keliling lapangan upacara
3.	Royan Nasrullah	VIII-E	Membolos	20-01-14	Membuat surat pernyataan
4.	Dany Prasetiawan	IX-H	Membolos	21-01-14	Membuat surat pernyataan
5.	Raditya D.	VIII-D	Bermain hp ketika pelajaran	21-01-14	Hp disita dan orangtua wali yang mengambil.
6.	Nina Youfika	IX-G	Seragam terlalu ketat	21-01-14	Peringatan
7.	Henis Ayu S.	IX-D	Terlambat	21-10-14	Berlari keliling lapangan upacara
8.	Dinda Septina D.	IX-I	Terlambat	22-01-14	Berlari keliling lapangan upacara

<sup>21</sup> Hasil observasi peneliti tentang bentuk kenakalan peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 18-20 Januari 2014.

<sup>22</sup> Dokumentasi Catatan Waka Kesiswaan tentang Pelanggaran Tata Tertib UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

9.	Erma Dwi Sufiana	VII-G	Terlambat	22-01-14	Berlari keliling lapangan upacara
10.	Aziz Ari W.	VIII-A	Berkelahi	23-01-14	Orangtua ke sekolah
12.	Ari Dwi L.	IX-F	Berkelahi	23-01-14	Orangtua ke sekolah
13.	Andrian Dwi C.	VII-H	Rambut panjang	23-01-14	Peringatan
14.	Melda Dian P.	IX-A	Terlambat	24-01-14	Berlari keliling lapangan upacara
15.	Meylisa Dwi	VII-B	Terlambat	24-01-14	Berlari keliling lapangan upacara
16.	Herman Afri	IX-C	Merokok	25-01-14	Berdiri di lapangan selama satu jam pelajaran

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Demi memperoleh data tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan peserta didik peneliti melakukan interview (wawancara) dengan semua guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Berikut hasilnya,

Mulzimul Halim menyatakan bahwa, dalam mengatasi kenakalan peserta didik, upaya dilakukan baik di dalam maupun diluar kelas. Kegiatan diluar kelas misalnya, memberi sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran. Jika peserta didik melanggar tata tertib yang bersifat umum seperti terlambat datang ke sekolah, berpakaian kurang rapi, maka yang bertindak memberikan sanksi adalah bagian kesiswaan. Sedangkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah berupa penyimpangan moral dan akhlak maupun pelanggaran karena tidak mengikuti kegiatan keagamaan maka guru PAI yang bertindak. Pelanggaran semacam ini misalnya peserta didik berpacaran di lingkungan sekolah, tidak sopan terhadap guru, tidak mengikuti jama'ah shalat dhuhur dan shalat jumat di sekolah dan sebagainya. Sanksi yang diberikan guru

PAI berupa teguran lisan, dan sanksi fisik yaitu menulis Q.S Yaasin sebagai ganti tidak mengikuti jama'ah disekolah. Pemberian sanksi bertujuan agar peserta didik jera melakukan perbuatan kenakalan dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan mereka.<sup>23</sup> Untuk mengantisipasi bentuk kenakalan berupa penggunaan narkoba, sekolah bekerjasama dengan BNN yang mengadakan sosialisasi tentang narkoba selama satu semester sekali di sekolah ini, dan saya sendiri sebagai penanggungjawabnya.

Selanjutnya dari hasil interview dengan Ibu Eni Astuti S.Ag, beliau menyatakan bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik adalah sebagai berikut,

Eni Astuti menjelaskan, sebagai guru PAI, upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kenakalan peserta didik di lingkungan sekolah adalah mencegah perilaku kenakalan dengan cara menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melakukan tindak pelanggaran, mengadakan kegiatan mentoring pembelajaran atau pendalaman ajaran agama Islam, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan seperti Remaja Masjid (Remas) dengan tujuan agar peserta didik bisa mengisi waktu luang dengan kegiatan keagamaan yang sangat bermanfaat dan mulia. Bukanya malah melakukan kegiatan yang tidak berguna dan menimbulkan pengaruh negatif seperti nongkrong di pinggir jalan, mengadakan balapan liar, dan sebagainya, sedangkan upaya guru PAI untuk menyembuhkan peserta didik yang suka berbuat kenakalan adalah mengadakan pendekatan secara personal antara guru dan siswa. Pendekatan ini bertujuan agar guru dapat mengetahui alasan mengapa peserta didik suka melakukan perbuatan yang menyimpang sehingga dari situ guru dapat menentukan langkah untuk membimbing peserta didik agar perilakunya lebih baik.<sup>24</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Arin Susilowati, S.Ag yang menyatakan bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik adalah sebagai berikut,

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mulzimul Halim, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Eni Astuti, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.



Menurut Arin Susilowati, kenakalan peserta didik terjadi karena berbagai faktor. Untuk mengatasinya maka sebisa mungkin guru berusaha menghindarkan peserta didik dari faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan. Dalam hal ini guru PAI berupaya untuk menanamkan akidah Islam sedalam dalamnya pada diri peserta didik. Karena jika akidah yang tertanam kuat, maka akidah berfungsi sebagai pengendali perilaku peserta didik. Jika ada peserta didik yang mempunyai catatan buruk, dalam arti sering melakukan tindak kenakalan, maka saya selaku guru PAI melakukan langkah penanganan secara umum yaitu memberikan teguran dan nasihat kepada peserta didik yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang bermasalah yang dilakukan secara wajar agar tidak tercipta kecemburuan sosial, menghubungi orang tua/wali peserta didik perihal kenakalan siswanya agar mereka mengetahui perkembangan putranya. Apabila dengan melakukan langkah penanganan secara umum masih dinilai belum efektif, maka guru mengadakan penanggulangan masalah secara khusus kepada peserta didik yang terlibat kenakalan dan dilaksanakan dengan pendekatan khusus, perkasus secara individual.<sup>25</sup>

Paparan data selanjutnya adalah hasil interview dengan Ibu Susmiati, S.Pd. Beliau menyatakan upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik adalah sebagai berikut,

Menurut Susmiati, ...upaya-upaya yang kami lakukan dalam mengatasi kenakalan peserta didik antara lain seperti, memberi keteladanan secara konkrit, mengingatkan, menasehati, dan mengajak berdialog/ sharing tentang masalahnya. Setiap hari sebelum memulai pelajaran peserta didik diwajibkan untuk membaca ikrar janji siswa yang ditempel di dinding kelas, dengan cara ini secara tidak langsung dapat memberikan sugesti agar peserta didik mematuhi tata tertib sekolah. Upaya kuratif yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan peserta didik tentunya dengan bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran lain dan khususnya dengan guru BP. Ketika menghadapi peserta didik yang sudah melampaui batas toleransi maka yang bersangkutan diserahkan ke guru BP untuk diberikan sanksi dan kalau masih saja tetap melakukan pelanggaran maka sudah menjadi kewenangan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Arin Susilowati, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 8 Pebruari 2014).

Kepala Sekolah untuk di keluarkan dari sekolah atau diberikan kesempatan agar tidak mengulangi pelanggaran lagi.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik sebagai berikut,

Observasi yang dilakukan peneliti tentang upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik menunjukkan bahwa upaya-upaya dilakukan dengan adanya kerjasama dengan guru-guru mata pelajaran lain, jadi dalam rangka mengatasi perilaku menyimpang, bukan hanya guru PAI saja yang berperan melainkan semua guru bahkan karyawan juga ikut berpartisipasi aktif dalam mengawasi perilaku peserta didik. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib pasti diberi sanksi sesuai dengan kategori pelanggaran yang dilakukan. Sanksi yang diberlakukan cukup efektif dan mendidik, misalnya saja menulis surat Yaasin bagi peserta didik yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan shalat berjama'ah, namun dari hasil pengamatan tetap masih ada saja peserta didik yang melanggar padahal jika dibandingkan antara sanksi yang diberikan dengan kegiatan yang seharusnya dilaksanakan perbandingannya jauh lebih berat sanksinya. Berdasarkan pengamatan penulis guru-guru disana sangat mengutamakan penegakan disiplin, hanya saja keteladanan sikap yang mereka berikan kepada peserta didik masih kurang sehingga hal ini dapat memicu adanya perilaku yang kurang baik. Misalnya saja ketika pelajaran sudah waktunya dimulai, guru sering terlambat masuk kelas sehingga perilaku semacam ini dicontoh oleh peserta didik.<sup>27</sup>

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Peserta Didik di**

#### **UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tentang faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, antara lain:

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Susmiati, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu , tanggal 1 Pebruari 2014).

<sup>27</sup> Hasil observasi tentang upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik, tanggal 8 Pebruari 2014.

Riyandani menyatakan, menurut saya faktor penyebab kenakalan yang dilakukan peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar peserta didik. Apabila peserta didik berasal dari keluarga yang baik dan tertata maka perilakunya juga akan cenderung baik, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama pembentuk pribadi seseorang. Selain itu, lingkungan tempat tinggal peserta didik juga berpengaruh besar. Lingkungan yang baik juga akan membentuk akhlak yang baik karena dari situ peserta didik melakukan proses sosialisasi dan pergaulan. Kebanyakan peserta didik disini apabila mempunyai masalah dirumah atau di lingkungan tempat tinggal maka akan mempengaruhi perilaku bahkan prestasinya. Hal semacam ini sering diteliti oleh guru bimbingan konseling selaku pihak yang lebih tahu tentang psikologis peserta didik...<sup>28</sup>

Penjelasan dari Bapak Urusan Kurikulum juga dibenarkan oleh Guru BK, Ibu Dra. Dewi Umayah. Menurutnya dari beberapa kasus yang terjadi sering kali yang menjadi faktor penyebab kenakalan peserta didik yaitu faktor keluarga dan pengaruh dari lingkungan masyarakatnya.

Menurut Dewi Umayah, ...peserta didik yang sering membuat ulah seringkali dipengaruhi oleh teman-teman di lingkungan masyarakatnya karena didalam pergaulan mereka sudah terlalu bebas sehingga sangat memungkinkan untuk menimbulkan pengaruh buruk. Teman sepermainan di lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku peserta didik di sekolah. Pergaulan yang sudah terlalu bebas akhirnya berakibat kepada tindakan pelanggaran tata tertib sekolah. Peserta didik lebih lama menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah, jadi 70% perilakunya dipengaruhi oleh apa yang ada di lingkungan rumahnya. Disini peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam membentuk perilaku. Meskipun pihak sekolah berusaha mati-matian untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik, namun usaha tersebut akan sia-sia jika orangtua dan masyarakat tidak mendukung. Bahkan peserta didik yang mempunyai keluarga *broken home* cenderung perilakunya sulit diatur dan suka melanggar peraturan...<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Riyandani, Urusan Kurikulum UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 18 Januari 2014.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Dewi Umayah, Guru BK UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 18 Januari 2014.

Begitu juga hasil interview dengan Ibu Eni Astuti, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyebutkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi kenakalan peserta didik, antara lain:

Eni Astuti menjelaskan, sebenarnya sifat dan perilaku seseorang sebagian dipengaruhi faktor bawaan sejak lahir, namun selain itu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi disamping pengaruh dari faktor pendidikan yang diberikan di sekolah. Faktor keluarga: misalnya *broken home* (perceraian keluarga) dan faktor ekonomi, menurut saya sangat berpengaruh terhadap jiwa peserta didik, karena dia tidak mendapat ketenangan dalam keluarga, kurang perhatian dari orang tua, adanya ketidakharmonisan tersebut menyebabkan terjadinya kenakalan peserta didik. Faktor lingkungan; meliputi pergaulan dari luar yang terlalu bebas. Pergaulan peserta didik dalam lingkungan keseharian mereka juga merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan apabila mereka bergaul dengan orang yang salah. Sehingga mereka harus benar-benar bisa memilih dan memilah dalam bergaul dengan teman. Lingkungan yang baik akan membawa kepada sikap dan perbuatan yang baik dan begitu pun sebaliknya.<sup>30</sup>

Hasil interview dengan Bapak Drs. Mulzimul Halim, yang juga selaku guru PAI, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan peserta didik antara lain:

Menurut Mulzimul Halim, ...adanya perilaku menyimpang oleh peserta didik dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan psikologi dari peserta didik itu sendiri misalnya keadaan jiwa peserta didik yang ingin selalu mencari perhatian, mengingat usia mereka yang masih sangat belia sehingga jiwa mereka cenderung labil. Sedangkan faktor eksternal lebih besar pengaruhnya yaitu perhatian orang tua, pengaruh teknologi, serta pergaulan dari teman sebaya. Selain itu faktor ekonomi keluarga peserta didik juga berpengaruh dalam membentuk perilaku dan karakter. Orangtua peserta didik di sekolah ini banyak yang berprofesi sebagai TKI maupun TKW. Kebanyakan peserta didik yang ditinggal orangtuanya, sering melakukan perilaku menyimpang dan mereka cenderung bandel.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Eni Astuti, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dari orang tua sangatlah penting bagi anak, dan perhatian orangtua tidak bisa digantikan oleh pihak lain.<sup>31</sup>

Menurut hasil interview dengan Ibu Nur Fatmala selaku guru bimbingan konseling, beliau menyatakan bahwa,

Nur Fatmala menyatakan bahwa, faktor dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penyebab kenakalan peserta didik. Selain itu dari pribadi masing-masing peserta didik yang kebanyakan malas dalam belajar juga menjadi faktor penyebab. Menurut saya secara terperinci faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik antara lain:

- a. Semangat belajar rendah.
- b. Untuk membeli buku sulit.
- c. Perpustakaan kurang representatif.
- d. Terlambat masuk kelas.
- e. Kurang perhatian dalam mengikuti pelajaran.
- f. Sistem pendidikan yang masih menerapkan system sekuler.
- g. Pengaruh pergaulan di luar.
- h. Sistem di sekolah belum mendukung.
- i. Perangkat atau media kurang lengkap.
- j. Perkembangan media informasi yang terkadang menyiarkan gambar-gambar dan tulisan yang tidak layak dilihat pelajar.
- k. Contoh keteladanan dari guru kurang sehingga banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.<sup>32</sup>

Sebagaimana hasil dari interview dengan para guru tentang faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik, diperkuat juga dengan hasil interview dengan beberapa peserta didik yang namanya tersebut diatas,

...Penyebab saya melakukan kenakalan karena saya ingin bikin sensasi, terkadang juga karena emosi dan bosan berada di kelas sehingga saya buat alasan untuk membolos ke kantin. Saya sering

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mulzimul Halim, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Nur Fatmala, Guru BK UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

dihukum sama guru-guru disini tapi saya tidak takut, kecuali kalau orangtua saya mau dipanggil ke sekolah baru saya takut. Saya tidak suka diatur-atur oleh guru soalnya mereka suka membentak bentak....<sup>33</sup>

Dari hasil interview dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa perbuatan negatif yang mereka lakukan berasal dari mencoba-coba dan akhirnya melakukan. Hal ini memang karakter peserta didik yang senantiasa timbul rasa ingin mencoba akan hal-hal baru tanpa memfilter terlebih dahulu apakah yang mereka coba hal baik atau hal buruk. Selain itu, masa remaja adalah masa transisi untuk mencari jati diri sehingga timbul perasaan selalu dan selalu ingin diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengetahui bahwa faktor penyebab kenakalan peserta didik adalah sebagai berikut,

Observasi untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku kenakalan peserta didik dilakukan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Di lingkungan sekolah peneliti mengamati bagaimana gerak-gerik peserta didik yang sering melakukan pelanggaran. Kebanyakan peserta didik ingin mencoba sesuatu yang baru sehingga mereka melakukan tindakan yang menyimpang, misalnya merokok, sedangkan diluar sekolah peneliti melakukan observasi di lingkungan tempat tinggal peserta didik yang suka melakukan tindak kenakalan. Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana kondisi keluarga dan lingkungan. Kebanyakan peserta didik yang nakal dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yang tidak baik beserta kurangnya perhatian dari kedua orangtua, selain itu juga karena kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap peserta didik, banyaknya media-media yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral, dan kurangnya bimbingan bagi remaja untuk mengisi waktu luang sehingga waktu luang mereka banyak digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna bahkan menyimpang.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Andre Muhammad Nizam, Peserta Didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 18 Januari 2014.

<sup>34</sup> Hasil observasi peneliti tentang faktor penyebab kenakalan peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu tanggal 19 Januari 2014.

Ditinjau dari hasil dokumentasi berdasarkan catatan perilaku peserta didik yang ada pada guru BK, dapat diketahui sebagai berikut,

Perilaku *hyperaktif* yang sering dilakukan peserta didik adalah akibat dari siklus perubahan mental dari masa anak-anak menuju masa remaja yang mana pada masa remaja ini anak cenderung suka mencari perhatian sehingga perilaku mereka menjadi aneh dan tidak sewajarnya, sedangkan faktor pemicu lain dapat muncul dari luar misalnya dari lingkungan tempat tinggal, latar belakang keluarga, tingkat ekonomi keluarga, dan pengaruh perkembangan teknologi dan informasi.<sup>35</sup>

#### **4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Dalam dunia pendidikan, semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu, yakni membina akhlak siswa sehingga terciptalah kepribadian/ perilaku siswa yang sopan dan beretika, karena metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Selain berpusat pada keteladanan juga pada pembiasaan dengan mengamalkannya baik ketika dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Mulzimul Halim, upaya kami dalam meningkatkan akhlak peserta didik adalah melalui pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuhur berjama'ah setiap hari yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, khusus siswa dilakukan secara bergilir mengingat keterbatasan ruangan masjid. Selain itu kegiatan PHBI, pondok Ramadhan, istighosah dan sholat Jum'at di masjid sekolah juga sebagai upaya peningkatan akhlak peserta didik.

---

<sup>35</sup> Catatan BK tentang Tindakan Konseling terhadap Perilaku Peserta Didik.

Dengan kegiatan tersebut diharap dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>36</sup>

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam lainnya, berikut ini hasil wawancaranya:

Susmiati menyatakan bahwa, ...pembinaan yang kita lakukan mulai dari mewujudkan akhlak siswa dengan strategi pembudayaan nilai-nilai keagamaan. Maksudnya disini, guru menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat pada diri peserta didik, selanjutnya nilai-nilai keagamaan tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru bertindak sebagai suri tauladan dalam berperilaku. Sehingga untuk mengontrolnya dapat dilihat melalui sebuah kegiatan misalnya menjawab salam, disiplin, bersikap sopan terhadap guru, dan perilaku seperti ini harus menjadi pembiasaan.<sup>37</sup>

Wawancara selanjutnya masih dengan guru Pendidikan Agama Islam. Berikut hasilnya,

Menurut Eni Astuti, upaya yang kami lakukan sebagai guru Agama, untuk meningkatkan akhlak peserta didik adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah misalnya PHBI, Pondok Ramadhan, Kegiatan di masjid seperti sholat berjama'ah, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Remas (Remaja Masjid). Kegiatan keagamaan di sekolah ini memang dapat dikatakan masih minim, namun kami selaku guru PAI beserta guru-guru yang lain akan terus berupaya untuk meningkatkannya. Dengan dianugerahkannya penghargaan adiwiyata nasional kepada sekolah ini juga berpengaruh besar bagi perilaku peserta didik. Di sekolah ini selalu dibiasakan perilaku hidup bersih seperti membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Ternyata perilaku yang ditanamkan disekolah juga diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan di luar sekolah. Hal ini terbukti dari banyaknya orangtua/wali peserta didik yang mengabarkan bahwa sejak sekolah disini putra putrinya lebih memperhatikan kebersihan. Selain itu kegiatan didalam kelas juga tidak kalah penting. Pada setiap kali pertemuan dalam pelajaran PAI, guru selalu memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik tentang akhlak dan pentingnya berbakti kepada orangtua. Dengan ini,

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Mulzimul Halim, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Susmiati, Guru PAI di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 1 Pebruari 2014.



harapan guru adalah peserta didik mendengarkan nasehat guru, mencernanya dalam otak, kemudian tergerak untuk mengaplikasikan apa yang dinasehatkan guru dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, nasehat diberikan secara berulang-ulang melalui metode ceramah di dalam kelas agar peserta didik senantiasa mengingatnya.<sup>38</sup>

Selanjutnya masih wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasilnya,

Arin berpendapat, upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik disini adalah melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran di dalam kelas maupun dengan pendekatan perorangan. Pendekatan perorangan disini maksudnya adalah guru melakukan pendekatan khusus terhadap peserta didik yang memiliki akhlak kurang baik, seperti tidak menghargai guru dan bersikap tidak sopan, malas mengikuti pelajaran, bersikap dan berpenampilan berlebihan dan lain sebagainya. Jika ada peserta didik semacam ini, guru PAI berusaha mendekatinya dan kemudian memberikan nasehat-nasehat secara *face to face*. Dalam hal ini guru juga memberikan ancaman jika sekiranya diperlukan agar peserta didik merasa takut untuk berperilaku tercela lagi. Ancaman yang diberikan hanya sekedar dampak-dampak negatif dari perilaku mereka yang sekiranya membuat mereka merasa jera.<sup>39</sup>

Demi memperoleh keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik sebagai pembanding hasil wawancara dengan para guru PAI. Berikut hasilnya,

Muhtarom menjelaskan bahwa, upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan akhlak sekolah didukung oleh upaya sekolah yaitu dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan misalnya PHBI, Pondok Ramadhan, dan istighosah. Sekarang sekolah menambah kegiatan keagamaan harian seperti sholat Dhuhur berjamaah dan Sholat Jum'at di sekolah. Kegiatan-kegiatan semacam ini diadakan oleh sekolah untuk memperdalam spiritual sekaligus membentuk akhlak peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam. Saat ini sekolah juga tengah berupaya untuk meningkatkan dan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Eni Astuti, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 8 Pebruari 2014.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Arin Susilowati, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 8 Pebruari 2014.

menghidupkan kembali kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang tentunya guru PAI mempunyai peran yang besar di dalamnya...<sup>40</sup>

Selain dari hasil wawancara dengan guru PAI, untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik, peneliti juga melakukan observasi di dalam dan di luar kelas, mengumpulkan dokumentasi terkait kegiatan keagamaan, dan wawancara dengan peserta didik agar memperoleh data yang benar-benar valid. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan jawaban yang hampir sama dengan hasil wawancara para guru. Hasil hasil observasi menunjukkan sebagai berikut, sedangkan hasil dokumentasi dapat dilihat pada lampiran VI.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik dilakukan di dalam maupun diluar kelas. Kegiatan diluar kelas misalnya adanya PHBI, pondok Ramadhan, istighosah serta kegiatan harian di masjid seperti sholat Dhuhur berjama'ah dan sholat Jum'at, sedangkan di dalam kelas upaya guru dilakukan dengan cara menyisipkan pembelajaran akhlak pada setiap pertemuan pelajaran PAI. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, respon peserta didik cukup baik. Adanya kegiatan PHBI, pondok Ramadhan, maupun berbagai kegiatan di masjid, membuat peserta didik dapat lebih mengenal agama Islam serta menambah pengetahuan mereka tentang agama dan meningkatkan iman. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku mereka menjadi lebih baik. Sayangnya ada beberapa kelompok peserta didik yang terlihat kurang minat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah. kegiatan keagamaan di UPTD SMP Negeri Boyolangu ini masih perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.<sup>41</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik mengenai bagaimana respon peserta didik terhadap berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah mereka, berikut hasilnya,

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Muhtarom, Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 25 Desember 2013.

<sup>41</sup> Hasil observasi tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik, tanggal 8 Pebruari 2014.

...Saya suka malas kalau mengikuti sholat Dhuhur berjama'ah di sekolah karena lama, kadang ada ceramahnya yang membuat saya mengantuk, selain itu saya sudah cukup payah dengan berbagai kegiatan di kelas jadi ingin segera pulang dan beristirahat. Kalau mengikuti kegiatan peringatan hari besar Islam saya senang karena ada pentas-pentasnya...<sup>42</sup>

...Saya sering dihukum menulis Surat Yaasin karena sering membolos sholat di sekolah. Guru PAI sering lupa dengan hukuman yang mereka berikan sehingga meskipun saya tidak mengerjakan juga tidak apa-apa. Saya merasa keberatan mengikuti sholat berjamaah disekolah karena saya harus segera datang ke tempat Bimbel (Bimbingan Belajar) sepulang sekolah untuk persiapan ujian nasional sebentar lagi...<sup>43</sup>

...Kalau saya merasa senang dengan adanya kegiatan sholat Dhuhur berjamaah di sekolah karena begitu sampai rumah saya tidak perlu sholat bisa langsung istirahat, karena kalau di rumah saya sering malas mengerjakan sholat apalagi sholat Dhuhur dan Subuh...<sup>44</sup>

## **5. Hambatan-Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan dan Meningkatkan Akhlak Peserta Didik**

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi penghambat guru PAI dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik meliputi,

Muhtarom menjelaskan, ...dari hasil analisa saya, yang menjadi penghambat guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik adalah pengaruh masyarakat dari luar dan sulitnya menjalin kerjasama antara sekolah dengan wali murid. Sedangkan hambatan dalam meningkatkan akhlak peserta didik yaitu adanya sebagian peserta didik yang kurang minat ketika mengikuti kegiatan keagamaan,

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Risa Estephani, Peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 8 Pebruari 2014.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ari Kresnandi, Peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 8 Pebruari 2014.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Helen Zunani, Peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 8 Pebruari 2014.

dan mereka cenderung mempengaruhi teman-temannya. Padahal kegiatan keagamaan sangatlah penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang bertaqwa dan berakhlak mulia, namun banyak dari mereka yang kurang menyadarinya.<sup>45</sup>

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

Eni Astuti berkata, menurut saya kendala yang kami lihat dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak adalah pertama, dari lingkungan diluar sekolah. Kedua, faktor teknologi karena adanya teknologi bisa mempengaruhi dan menguasai anak-anak baik pikiran, perasaan maupun perilakunya. Terakhir yaitu faktor dalam diri peserta didik yaitu misalnya rasa malas, dan anggapan bahwa kegiatan dan mata pelajaran keagamaan tidak penting.<sup>46</sup>

Hal ini sama juga diungkapkan oleh guru PAI yang lain, berikut hasil wawancaranya:

Mulzimul Halim berpendapat, adanya upaya dan sistem, kadang terkalahkan dengan kekuatan lain, seperti adanya Ujian Nasional (UN) sedikit banyak antusias siswa akan tergeser, karena semacam ancaman ujian harus lulus maka pikiran siswa akan tergeser dan mengesampingkan kegiatan keagamaan...<sup>47</sup>

Demikian hasil dari observasi yang dilakukan penulis di dalam maupun diluar kelas mengenai hambatan-hambatan yang dialami guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik dan meningkatkan akhlaknya,

Observasi untuk mengetahui bagaimana hambatan yang dialami guru PAI dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik dilaksanakan pada tanggal 11 Pebruari 2014, dari pengamatan yang peneliti lakukan di dalam kelas menunjukan

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Muhtarom, Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 1 Pebruari 2014.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Eni Astuti, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 8 Pebruari 2014.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Mulzimul Halim, Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu, tanggal 24 Januari 2014.

bahwa kebanyakan peserta didik tidak mau mendengarkan, bahkan mengantuk ketika guru memberi nasehat tentang pentingnya perilaku yang terpuji melalui metode ceramah. Lagipula cara guru menyampaikan nasehat memang *monoton* yaitu melalui metode ceramah dengan suara pelan sehingga terkesan seperti pengantar tidur, dan kebanyakan guru PAI di sekolah tersebut seperti itu sehingga peserta didik kurang termotivasi. Selanjutnya dari hasil observasi di luar kelas menunjukkan bahwa penyebab peserta didik banyak yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan terutama sholat berjamaah di sekolah adalah karena kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah, sedangkan bagi kelas IX yang tidak mengikuti sholat berjamaah alasannya adalah karena mereka ingin segera tiba di rumah dan segera mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah sebagai upaya persiapan ujian nasional.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil observasi tentang hambatan guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik, tanggal 11 Pebruari 2014.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data-data berhasil dikumpulkan selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut tentang penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) yaitu dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, berikut ini hasil analisisnya:

#### **A. Bentuk Perilaku Kenakalan Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Untuk memperoleh data tentang keadaan bentuk perilaku kenakalan peserta didik penulis menggunakan pendekatan diantaranya adalah metode observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perilaku peserta didik sudah baik, namun yang namanya pelanggaran tata tertib pasti selalu terjadi sehingga hal tersebut masih dianggap wajar selama kenakalan yang dilakukan tidak melampaui batas nilai-nilai moral dan agama. Bentuk kenakalan yang melampaui batas akan

segera diberi tindakan oleh pihak sekolah, dan sekolah juga selalu berupaya meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib baik oleh peserta didik maupun oleh guru dan karyawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, guru PAI, guru BK, karyawan, dan peserta didik juga menunjukkan hasil yang sama terhadap hasil wawancara dengan kepala sekolah. Demikian pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis, hasil dokumentasi dari waka kesiswaan dan catatan BK, juga menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan paparan data, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa bentuk perilaku kenakalan peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu meliputi kenakalan ringan, kenakalan sedang dan kenakalan berat.

#### 1. Kenakalan Ringan

Bentuk kenakalan ringan peserta didik yang sering terjadi di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu antara lain:

##### a. Membuang sampah sembarangan.

UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu adalah sekolah adiwiyata nasional yaitu sekolah yang mengutamakan kebersihan dan pemeliharaan lingkungan hidup, sehingga siapapun yang berperilaku sekiranya merusak lingkungan atau tidak menjaga kebersihan akan dikenakan sanksi berupa sanksi fisik yang bersifat mendidik misalnya membersihkan seluruh sampah daun yang ada di lapangan, menyapu halaman, dan sanksi yang berupa denda. Diberlakukannya sanksi ini

bukan hanya bagi peserta didik saja tetapi juga bagi para guru dan karyawan, karena menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan sekolah adalah tanggungjawab seluruh warga sekolah. diberlakukannya sanksi ini cukup efektif terbukti dari jaranganya terjadi pelanggaran terkait.

- b. Memakai seragam dengan atribut tidak lengkap dan berpenampilan tidak wajar.

Bentuk pelanggaran berupa memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan dan berpenampilan tidak wajar misalnya berambut panjang bagi laki-laki dan memakai *make-up* bagi perempuan sering terjadi di semua sekolah, termasuk di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Pelanggaran semacam ini sering dijumpai pada hari Senin ketika upacara bendera berlangsung, karena pada saat itulah pemeriksaan seragam dan penampilan secara menyeluruh dari masing-masing peserta didik dilaksanakan. Sanksi bagi pelaku pelanggaran biasanya disuruh keluar dari barisan upacara, dan membentuk barisan tersendiri kemudian harus berbaris lebih lama dibawah terik matahari bahkan setelah upacara bendera usai. Adanya peserta didik yang berpenampilan tidak wajar karena mereka adalah remaja yang mempunyai kecenderungan untuk mencari perhatian dan mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya.<sup>1</sup>

- c. Terlambat datang ke sekolah

---

<sup>1</sup> Baharuddin dan Mulyono, *op.cit.*, hlm. 128.



Pelanggaran ini adalah pelanggaran yang paling sering terjadi dikalangan peserta didik bahkan hampir terjadi setiap hari meskipun sanksi yang diberikan cukup tegas berupa lari-lari mengelilingi lapangan upacara. Hal ini terjadi bukan karena kurang tegasnya sanksi atau kesalahan sistem melainkan karena kurangnya kesadaran disiplin peserta didik dan kurangnya keteladanan yang diberikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang juga sering terlambat datang ke sekolah.

## 2. Kenakalan Sedang

Kenakalan sedang adalah bentuk kenakalan yang lebih merugikan jika dibandingkan dengan kenakalan ringan. Bentuk perilaku kenakalan sedang oleh peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu adalah:

### a. Berperilaku tidak sopan terhadap guru dan karyawan

Adanya pelanggaran berupa perilaku yang tidak sopan kepada guru mencerminkan kegagalan pendidikan akhlak. Sanksi pelaku pelanggaran ini adalah berupa peringatan lisan atau dipanggil ke ruang BK untuk diberikan tindakan intensif.

### b. Tidak mengikuti kegiatan yang ditetapkan sekolah

Sekolah menetapkan kegiatan wajib disamping kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan wajib yang harus diikuti peserta didik misalnya sholat Dhuhur berjama'ah, sholat Jum'at dll. Dari serangkaian kegiatan wajib tersebut, banyak peserta didik yang tidak

mau mengikuti dan berusaha kabur dari sekolah. Guru memberikan sanksi yang berat bagi pelaku pelanggaran yaitu menulis Surat Yaasin, namun ternyata masih banyak peserta didik yang melanggar karena kurangnya pengawasan terhadap berlakunya sanksi, jadi adanya sanksi sangat penting untuk benar-benar diterapkan dan diawasi penerapannya agar peserta didik tidak meremehkannya.

c. Menggunakan ponsel ketika pelajaran berlangsung

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik yang bermain ponsel atau melakukan kesibukan lain ketika pelajaran tengah berlangsung disebabkan oleh dua faktor yang pertama faktor siswanya sendiri dan yang kedua faktor gurunya. Dalam mengajar guru harus bisa membawa peserta didik dalam suasana belajar yang menyenangkan, apabila suasana belajar menyenangkan maka konsentrasi peserta didik akan terpusat hanya pada kegiatan belajar. Sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut adalah disita ponselnya oleh pihak sekolah dan akan dikembalikan jika orangtuanya yang datang ke sekolah untuk meminta. Sebelumnya peserta didik harus membuat pernyataan bahwa tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Sanksi ini cukup efektif dan pelaksanaannya berjalan sesuai adanya.

d. Membuat surat izin dan tanda tangan palsu

Kasus pembuatan surat izin palsu sering dilakukan oleh peserta didik yang suka membolos. Berdasarkan catatan bimbingan konseling, pembuatan surat izin palsu bisa diketahui oleh guru ketika guru

mengadakan *home visit* untuk menindaklanjuti peserta didik yang suka membolos. Sanksi bagi pelaku pelanggaran ini berupa peringatan bahkan bisa sampai diskors.

### 3. Kenakalan Berat

Kenakalan berat adalah bentuk perilaku kenakalan yang sangat merugikan bahkan sangat tidak layak untuk dilakukan. Bentuk perilaku kenakalan berat yang dilakukan peserta didik diantaranya:

#### a. Membolos

Sanksi bagi peserta didik yang membolos lebih dari tiga kali adalah dipanggil orangtuanya untuk datang ke sekolah. diberlakukannya sanksi ini sangat efektif karena disini orangtua dapat ikut berperan dalam mengawasi dan memperbaiki perilaku putera puterinya.

#### b. Berkelahi dan *bullying*

Perkelahian dan *bullying* atau penggertakan antar peserta didik di sekolah sering terjadi bahkan pelakunya bukan hanya laki-laki saja tetapi juga perempuan. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan rasa emosi, sehingga dalam hal ini, guru harus pandai-pandai menanamkan rasa kerukunan antar peserta didik. Sanksi bagi pelaku perkelahian ini bermacam-macam mulai dari membersihkan toilet sekolah, berdiri di tengah lapangan dengan satu kaki, didatangkan orangtuanya, bahkan diskors.

#### c. Berpacaran di lingkungan sekolah

Bentuk perilaku kenakalan peserta didik berupa berpacaran di lingkungan sekolah sering ditemui oleh penulis ketika melakukan observasi. Dalam hal ini penulis sering melihat dua orang peserta didik berlawanan jenis berduaan di tempat sepi baik pada waktu istirahat maupun ketika jam kosong. Sanksi yang diberikan sekolah terhadap peserta didik yang suka berpacaran di lingkungan sekolah sudah cukup tegas yakni kedatangan orang tua/ wali dari kedua belah pihak, namun adanya sanksi akan sia-sia jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang ketat terhadap tindak pelanggaran.

d. Merokok di lingkungan sekolah

Merokok jika dilakukan oleh anak usia sekolah merupakan perbuatan yang tidak pada tempatnya atau penyimpangan yang menunjukkan bahwa anak tersebut kurang baik akhlaknya, sehingga di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu merokok termasuk suatu bentuk kenakalan peserta didik kelas berat, dan sanksinyapun juga berat. Bagi peserta didik yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah maka akan diberi sanksi fisik berupa berdiri lama di tengah lapangan sekolah yang panas, bahkan jika peserta didik terbukti melakukan perbuatan tersebut secara berulang-ulang maka sekolah tidak segan-segan memberikan skors.

e. Menyimpan gambar atau video porno

Bentuk perilaku kenakalan berupa menyimpan gambar atau video porno jarang ditemui di lembaga pendidikan bersangkutan, namun

berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi catatan BK kenakalan tersebut pernah dilakukan oleh peserta didik. Untuk menanggulangi bentuk kenakalan semacam ini, guru sering mengadakan operasi dadakan untuk memeriksa apa saja yang ada di dalam tas peserta didik, jika di dalamnya terdapat ponsel yang menyimpan gambar atau video porno maka pihak sekolah tidak segan-segan menyita ponsel tersebut dan menskors pemiliknya.

f. Merusak sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana sekolah adalah benda yang wajib dijaga oleh seluruh warga sekolah. Apabila ada yang melakukan perbuatan baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang mana perbuatan tersebut mengakibatkan rusaknya sarana prasarana sekolah maka pelaku yang bersangkutan wajib mengganti barang yang dirusak dan mendapat catatan pelanggaran. Berdasarkan hasil dokumentasi, yang sering melakukan kerusakan sarana prasarana sekolah adalah kelas IX.

Menurut Zakiyah Darajat, kenakalan remaja dibagi dalam tiga bagian:

- a. Kenakalan ringan diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi, cara berpakaian.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba.

- c. Kenakalan seksual meliputi: kenakalan terhadap terhadap jenis lain dan kenakalan terhadap orang sejenis.<sup>2</sup>

Apabila dikaitkan dengan teori diatas, bentuk kenakalan peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu secara keseluruhan masih tergolong kenakalan ringan, meskipun begitu tidak boleh dianggap remeh karena dari kenakalan ringan dapat meningkat menjadi kenakalan yang mengganggu ketentraman masyarakat apabila tidak ada upaya untuk menanggulangnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi, terhitung sejak tahun ajaran 2010/ 2011 hingga saat ini dapat dikatakan bahwa tingkat kenakalan peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu mengalami penurunan dari segi jumlah, namun mengalami kenaikan dari segi berat atau ringannya jenis kenakalan yang dilakukan. Pada rentang tahun 2010-2012, sebanyak 75% peserta didik pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, namun pelanggaran yang dilakukan berupa pelanggaran ringan dan wajar seperti datang dan pulang sekolah tidak tepat waktu, membolos, berkelahi dengan sesama teman dan sebagainya, sedangkan pada rentang tahun 2013 hingga saat ini jumlah peserta didik yang melakukan pelanggaran atau perilaku kenakalan menurun, akan tetapi bentuk perilaku kenakalan yang dilakukan tergolong kenakalan yang tidak wajar dilakukan oleh siswa usia SMP. Bentuk kenakalan tersebut misalnya, merokok di lingkungan sekolah, berpacaran di lingkungan sekolah, menyimpan dan melihat gambar atau video porno, bermain hp ketika kegiatan belajar

---

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral* (Jakarta: Bulan Bintang ,1978), hlm. 9.

mengajar berlangsung dan lain sebagainya.. Perilaku semacam ini adalah suatu bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh penyalahgunaan teknologi yang semakin canggih. Bahkan sering juga ditemui peserta didik yang asik membuka situs jejaring sosial lewat ponsel ketika pelajaran sedang berlangsung.

Guru di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, mudah tersinggung atau suka bertengkar dengan temannya. Keterbukaan hati guru menerima remaja yang demikian akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.<sup>3</sup>

#### **B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tindakan preventif yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
2. Tindakan represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/ hebat.

---

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 79.

3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yaitu revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan data, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik meliputi tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif.

#### 1. Tindakan Preventif

Tindakan Preventif yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu meliputi,

- a. Memberi pendidikan agama dengan baik dan menanamkan akhlak mahmudah kepada peserta didik.
- b. Diikrarkannya janji siswa pada setiap hendak dimulai pelajaran jam pertama. Hal ini bertujuan agar janji siswa yang diucapkan setiap hari melekat dalam diri peserta didik sehingga dapat menggerakannya untuk mengaplikasikan janji tersebut dalam kehidupan nyata. Isi janji siswa sebagai berikut,

#### JANJI SISWA

1. MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH
2. BELAJAR DENGAN SINGGUH-SINGGUH  
UNTUK MASA DEPAN
3. LEARNING TODAY READING TOMORROW

---

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 161.



- c. Menetapkan sanksi bagi pelanggaran tata tertib sekolah. Ditetapkannya sanksi adalah untuk diketahui oleh seluruh peserta didik dengan harapan supaya mereka takut jika hendak melakukan pelanggaran.
- d. Menghindarkan peserta didik dari faktor-faktor yang sekiranya dapat memicu perilaku yang menyimpang. Misalnya apabila ada seorang peserta didik yang perilakunya berbeda dengan yang lainnya, dalam arti disini perilaku nakal, maka guru segera memanggil peserta didik tersebut untuk melakukan pendekatan secara perorangan dengan tujuan memperbaiki perilakunya sehingga tidak menular kepada peserta didik yang lain.
- e. Pengisian waktu luang secara teratur. Pengisian waktu luang disini dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik pada kegiatan-kegiatan yang sekiranya bermanfaat, misalnya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler baik ekstrakurikuler keagamaan maupun ekstrakurikuler non keagamaan. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan peserta didik agar tidak menggunakan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang tidak berguna bahkan merugikan. Misalnya nongkrong di jalanan, balap liar dan lain sebagainya.
- f. Menjalin hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua/wali peserta didik. Tujuannya supaya orangtua aktif mengawasi perilaku puteranya lingkungan tempat tinggalnya.
- g. Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku peserta didik berupa perhatian khusus yang diberikan kepadanya secara wajar.

- h. Menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif.
- i. Guru keagamaan dan guru BK bekerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) mengadakan sosialisasi di sekolah setiap satu semester untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja berupa pemakaian narkoba.

## 2. Tindakan Represif

Tindakan represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/ hebat. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu adalah,

- a. Memantau perkembangan peserta didik dan jika terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan untuk segera mungkin diambil pemecahan.
- b. Mengeluarkan peserta didik yang pelaku tindak kenakalan yang sangat berat. Hal ini bertujuan untuk memberi pelajaran dan menghindarkan pengaruh buruk bagi peserta didik yang lain agar tidak muncul kenakalan yang lebih parah.

## 3. Tindakan Kuratif

Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yaitu revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

Tindakan kuratif yang dilakukan guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu sebagai berikut,

- a. Memberikan bimbingan dan melakukan pendekatan kepada peserta didik yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan pengertian kepada peserta didik terhadap dampak-dampak negatif perilakunya bagi diri sendiri dan orang lain supaya dia tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- b. Memberikan sanksi pelaku pelanggaran yang sekiranya membuatnya jera agar tidak mengulanginya lagi.
- c. Memulihkan kembali suasana tenang dan tentram pasca terjadinya perilaku kenakalan.

Adanya berbagai upaya guru PAI dan upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan peserta didik hendaknya dilaksanakan secara bersungguh-sungguh dengan pengawasan yang ketat pula. Tata tertib sekolah beserta sanksinya sudah cukup baik dan sesuai. Supaya adanya tata tertib diindahkan oleh peserta didik penegakan kedisiplinan harus ditingkatkan. Selain itu pengawasan terhadap tindak pelanggaran juga perlu ditingkatkan oleh pihak yang bersangkutan.

### **C. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Kenakalan yang terjadi pada peserta didik merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada peserta didik cenderung masih labil sehingga

masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada di sekitar mereka.<sup>5</sup> Begitu juga dengan kenakalan/ pelanggaran yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari observasi dan interview (wawancara), yang dilakukan penulis dengan waka kurikulum, guru BK, dan guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik disana adalah,

1. Latar belakang keluarga peserta didik. Jika peserta didik berasal dari keluarga yang harmonis maka perilakunya cenderung baik. Namun sebaliknya jika peserta didik berasal dari keluarga *broken home* atau orangtuanya berprofesi sebagai TKI, maka peserta didik yang berasal dari keluarga seperti itu perilakunya cenderung brutal.
2. Lingkungan tempat tinggal peserta didik dan teman sepermainan. Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik sangat mempengaruhi perilakunya. Hal ini dikarenakan peserta didik berada di lingkungan rumah lebih lama daripada di sekolah. Apabila lingkungan sekitar tempat tinggalnya baik maka juga membentuk perilaku yang baik. Sebaliknya jika lingkungan tempat tinggal peserta didik adalah lingkungan yang tidak baik maka perilakunya juga akan terpengaruh menjadi tidak baik.

---

<sup>5</sup> Baharuddin dan Mulyono, *op.cit.*, hlm. 128.

3. Faktor bawaan sejak lahir (nativisme). Faktor yang paling dominan mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari dalam diri manusia yang bentuknya dapat berupa kecenderungan terhadap sesuatu yaitu faktor keturunan.<sup>6</sup>
4. Sistem pendidikan di Indonesia yang masih terkesan sekuler. Maksudnya sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu menyatukan antara agama dengan berbagai bidang ilmu, sehingga agama dan akhlak dikesampingkan, yang diutamakan hanyalah ilmu pengetahuan umum saja. Akibatnya akan mencetak generasi cerdas tetapi tidak berakhlak.
5. Sistem di sekolah belum mendukung. Sistem disini maksudnya adalah kurang tegasnya peraturan dan pengawasan yang diberikan sekolah sehingga peserta didik masih belum jera melakukan tindak pelanggaran.
6. Kurangnya keteladanan yang diberikan oleh guru. Guru adalah figur utama yang perilakunya dicontoh di sekolah oleh peserta didik. Guru yang berperilaku terpuji dan bisa menjalin hubungan baik dengan peserta didik akan disegani, disukai dan diteladani oleh siswa. Bagi seorang guru, kurangnya keteladanan yang diberikan hendaknya dijadikan masukan pertimbangan untuk melakukan introspeksi diri, karena setiap karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh peserta didiknya. Karakteristik pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehatian-hatian akan selalu direka dalam pikiran siswa dan

---

<sup>6</sup> Zahruddin, *op.cit.*, hlm. 95.

dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka. Demikian pula sebaliknya, semua kejelekan pendidik juga akan direkam oleh siswa dan biasanya lebih mudah dan cepat diikuti oleh mereka.<sup>7</sup> Dapat dilihat betapa pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan akhlak, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir: “Murid-murid mempunyai kecenderungan meneladani pendidiknya karena secara psikologis anak memang sering meniru sehingga mereka membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya”.<sup>8</sup> Menurut Ahmad D Marimba yang di kutip oleh Siti Uriana R menyatakan bahwa: “Dengan keteladanan timbulah gejala identifikasi positif, hal ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Jadi kesadaran antara guru dan siswa untuk lebih baik merupakan kunci keberhasilan bersama.”<sup>9</sup>

Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor, yaitu faktor internal dari dalam diri remaja dan faktor eksternal dari luar dirinya.<sup>10</sup> Faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, perasaan, kedudukan dalam keluarga, adanya konflik batin, dan ketegangan emosional dalam dirinya.

Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga. Faktor eksternal meliputi, ketidakharmonisan keluarga, faktor

---

<sup>7</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 95

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 143

<sup>9</sup> Siti Uriana Rahmawati, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, No 1, Mei, 2001, hlm. 48

<sup>10</sup> Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), hlm. 35.

ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari, pengaruh media massa, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Berdasarkan rincian tentang faktor penyebab kenakalan peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu hasilnya sesuai dengan teori yang dikemukakan Y. Singgih D Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja*. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata faktor penyebab kenakalan peserta didik di manapun tempatnya adalah sama. Selanjutnya diharapkan guru sebisa mungkin menciptakan kondisi yang bisa menghindarkan peserta didik dari faktor-faktor tersebut. Selain itu terbentuknya kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid juga sangat penting.

#### **D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu**

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'. Peran guru Agama Islam dalam pendidikan akhlak sangat signifikan karena karakteristik pelajaran PAI salah satunya adalah mengutamakan akhlak sehingga disini dijelaskan bagaimana upaya guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Demikian penjelasannya,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

1. Menanamkan aqidah Islam dan akhlakul karimah secara kuat dalam diri peserta didik. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam menyisipkan pendidikan akhlak dalam setiap pertemuan mata pelajaran PAI melalui metode ceramah di dalam kelas. Selain itu, guru PAI juga bekerjasama dengan guru mata pelajaran lain untuk sama-sama menyisipkan pendidikan akhlak dan budi pekerti pada setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas seperti sholat Dhuhur berjamaah setiap hari, Sholat Jum'at, istighosah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan keagamaan semacam ini dapat meningkatkan akhlak peserta didik karena dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut akan menambah pengetahuan agama dan rasa cinta peserta didik terhadap agamanya. Dengan begitu akan membentuk akhlak terpuji dengan sendirinya.
3. Guru memberikan keteladanan sikap yang baik terhadap peserta didik. Guru adalah figur yang diteladani peserta didik di lingkungan sekolah. jadi sebisa mungkin seorang guru harus menampilkan sikap atau perilaku sempurna di depan peserta didik agar bisa diteladani.
4. Membudayakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan dan mengucapkan salam yang Islami (*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*) setiap bertemu dengan guru, karyawan, maupun sesama teman.



5. Guru melakukan pendekatan secara perorangan dengan peserta didik yang berakhlak kurang baik. Pendekatan semacam ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak peserta didik.

Pemaparan diatas di dukung oleh pemikiran H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai religius Islami dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pandangan religious. Tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah.
  2. Proses kependidikan, diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang mengabdikan dan berserah diri kepada Allah sepenuhnya.
  3. Kurikuler. Proses kependidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Maha Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
  4. Strategi operasionalisasinya adalah meletakkan anak didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia.<sup>12</sup>
- Pendapat diatas juga didukung oleh Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, menurutnya ada beberapa usaha yang dilakukan oleh guru antara lain ialah:
- a. Memberikan contoh atau teladan.

---

<sup>12</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 119.

- b. Membiasakan (tentunya yang baik).
- c. Menegakkan disiplin.
- d. Memberi motivasi atau dorongan.
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis.
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan).
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Untuk menanamkan iman, usaha-usaha inilah yang besar pengaruhnya sehingga dapat dijadikan model dalam pembinaan perilaku beragama. Maka kita ketahui bahwa usaha-usaha itu memang banyak juga yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, kepala sekolah, guru agama, dan oleh guruguru lain serta aparat sekolah.<sup>13</sup>

#### **E. Hambatan-hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan dan Meningkatkan Akhlak Peserta Didik**

Hambatan adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang berhasilnya suatu tujuan. Dalam tindakan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik, muncul berbagai masalah yang dinilai sebagai hambatan. Berdasarkan data yang diperoleh, hambatan tersebut meliputi,

1. Adanya pengaruh buruk dari masyarakat luar sekolah. Pendidikan akhlak dan moral yang diberikan di sekolah akan sia-sia jika di luar sekolah

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2004, hlm. 135.

peserta didik bergaul dengan orang-orang yang kurang baik. Karena yang demikian akan menimbulkan pengaruh buruk.

2. Sulitnya menjalin kerjasama dengan pihak orangtua/wali murid. Hal ini dikarenakan banyak orangtua/wali peserta didik yang berlatar pendidikan rendah sehingga kesadaran mereka terhadap pendidikan puteranya juga rendah dan cenderung beranggapan bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah saja sudah cukup.
3. Perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dewasa ini perkembangan teknologi menimbulkan pengaruh besar dalam kehidupan manusia, baik pengaruh positif maupun negatif. Penyalahgunaan teknologi akan menimbulkan dampak yang buruk. Pada peserta didik misalnya membuatnya menjadi malas belajar, serta penggunaan teknologi diwaktu yang tidak wajar seperti saat pelajaran berlangsung. Sehingga hal ini dapat menurunkan kualitas pembelajaran.
4. Kurangnya minat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif. Berdasarkan hasil pengamatan, kebanyakan peserta didik tidak suka dan cenderung mudah bosan jika mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka lebih suka kegiatan yang bersifat energik seperti *dance, band, drum band* dan sebagainya.
5. Adanya UN (Ujian Nasional). Pelaksanaan UN di Indonesia selama ini banyak menimbulkan kontroversi dikalangan para ahli pendidikan karena dinilai lebih banyak menimbulkan dampak negatif daripada dampak positif. Salah satu dampak negatif UN yang berkaitan dengan penelitian ini

adalah terpusatnya konsentrasi guru dan peserta didik terhadap pelaksanaan UN sehingga perihal aqidah dan akhlak dikesampingkan. fenomena ini akan menghasilkan peserta didik yang cerdas namun akhlaknya kurang.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis, yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

1. Bentuk Perilaku kenakalan Peserta didik di UPTD SMPN 1 Boyolangu Tulungagung
  - a. Bentuk perilaku kenakalan yang bersifat ringan dapat meliputi, membuang sampah sembarangan, memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan, dan terlambat datang ke sekolah.
  - b. Bentuk perilaku kenakalan yang bersifat sedang meliputi, berperilaku tidak sopan, tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan sekolah, membuat surat izin palsu dan tanda tangan palsu serta menggunakan ponsel ketika pelajaran sedang berlangsung.
  - c. Bentuk perilaku kenakalan yang bersifat berat meliputi, membolos, berkelahi, berpacaran di lingkungan sekolah, menyimpan gambar atau video porno, merusak sarana prasarana sekolah, dan merokok di lingkungan sekolah.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu meliputi:

a. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik:

1) Tindakan Preventif

a) Memberi pendidikan agama dengan baik dan menanamkan akhlak karimah kepada peserta didik.

b) Diikrarkanya janji siswa pada setiap hendak dimulai pelajaran jam pertama.

c) Menetapkan sanksi bagi pelanggaran tata tertib sekolah.

d) Menghindarkan peserta didik dari faktor-faktor yang sekiranya dapat memicu perilaku yang menyimpang.

e) Pengisian waktu luang secara teratur.

f) Menjalin hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua/wali peserta didik.

g) Bekerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) dengan mengadakan sosialisasi kepada peserta didik.

h) Menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif.

1) Tindakan Represif

a) Memantau perkembangan peserta didik dan jika terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan untuk segera mungkin diambil pemecahan.

- b) Mengeluarkan peserta didik yang pelaku tindak kenakalan yang sangat berat.
- 2) Tindakan Kuratif
- a) Memberikan bimbingan dan melakukan pendekatan kepada peserta didik yang terlibat dalam perilaku menyimpang.
  - b) Memberikan sanksi pelaku pelanggaran yang sekiranya membuatnya jera agar tidak mengulangnya lagi.
  - c) Memulihkan kembali suasana tenang dan tentram pasca terjadinya perilaku kenakalan.
- b. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu meliputi:
- 1) Menanamkan aqidah Islam dan akhlakul karimah secara kuat dalam diri peserta didik.
  - 2) Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas.
  - 3) Guru memberikan keteladanan sikap baik terhadap peserta didik.
  - 4) Membudayakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Guru melakukan pendekatan secara perorangan dengan peserta didik yang berakhlak kurang baik.
3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu meliputi:
- a. Latar belakang keluarga peserta didik.

- b. Lingkungan tempat tinggal peserta didik dan teman sepermainan.
- c. Faktor bawaan sejak lahir (nativisme).
- d. Sistem pendidikan di Indonesia yang masih terkesan sekuler.
- e. Sistem di sekolah belum mendukung.
- f. Kurangnya keteladanan yang diberikan oleh guru.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang penulis peroleh, perilaku peserta didik di SMP Negeri 1 Boyolangu mengalami problematika yang perlu untuk dicari solusi pemecahannya. Untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik maka diperlukan adanya solusi yang merupakan faktor penting dalam rangka menyukseskan suatu tujuan. Solusi tersebut meliputi,

- a. Dukungan dan motivasi dari orang tua. Ketika di rumah, orang tua harus membina dan mengajarkan hal-hal yang baik, sebab di sekolah hanya beberapa jam saja dalam membina perilaku peserta didik, sedangkan waktu di rumah lebih panjang.
- b. Rutinitas kegiatan keagamaan yang terkontrol di lingkungan UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu. Sebagai contoh tradisi di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu membiasakan siswa senantiasa mengucapkan salam dan salim apabila bertemu kepada semua guru dan juga menyapa kepada siapapun dilakukan secara keseluruhan bukan setengah-setengah.



- c. *Top down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atas, jadi harus adanya instruksi dari atas (kepala sekolah) dengan menginstruksikan beberapa hal-hal positif yang bisa menyelesaikan persoalan.
- d. Kerjasama yang kokoh dengan semua guru dan karyawan. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan upaya menanggulangi kenakalan dan meningkatkan akhlak peserta didik tanpa pandang bulu.
- e. Hal yang paling penting dalam peningkatan akhlak peserta didik adalah kesadaran peserta didik itu sendiri, yang tumbuh dari dalam dirinya untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. Jadi guru harus mampu menumbuhkan kesadaran penuh peserta didik terhadap hak dan kewajibanya.
- f. Sekolah menyeimbangkan porsi kegiatan keilmuan dan kegiatan keagamaan.
- g. Meningkatkan kegiatan keagamaan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kegiatan keagamaan di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu masih dikatakan minim. Kegiatan istighosah misalnya hanya diadakan satu tahun sekali ketika pelaksanaan Ujian Nasional (UN) semakin dekat. Seharusnya kegiatan keagamaan semacam istighosah dilaksanakan seminggu sekali secara bergilir jika masjidnya tidak cukup supaya menjadi pembiasaan bagi peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1992. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Abrasy, M. Athiyah. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Imam. 1992. *Ihya' Ulumuddin juz III*. Kairo: Isa al-Babil al Halabi.
- Andariyon, Dobrian. 2007. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMAN 7 Malang*, Skripsi. Malang: UIN MAulana Malik Ibrahim.
- Arif, M. Machfud. 2011. *Kerjasama Guru bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Karimah kepada Siswa SMAN 1 Pleret Bantul*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Arifin, H.M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : PT Rineka Cipta.
- Azqiyah, Ida. 2012. *Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Mu'alimin Mu'aimat Rembang*, Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Baharuddin, Mulyono. 2008. *Psikologi Agama*. Malang: UIN Press.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 1996. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Agung.
- \_\_\_\_\_ 1978. *Membina Nilai-Nilai Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, Y. Singgih. 1979. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hidayatin Ni'mah, Evi. 2012. *Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas X di MA Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati, Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Praseda Press.
- Karim Zaidan, Abdul. 1976. *Ushul Ad-Da'wah*. Baghdad: Jami'yyah al-Amani.
- Moeloeng, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metode Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Nata, Abudin. 2001. *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noer Aly, Hery. 2008. *Watak pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Friska agung Insani.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Radio Pendidikan Binaaul Ummah, Hadits Tentang Akhlak Karimah (<http://radiopendidikanbu.blogspot.com/2013/04/101-hadits-nabi-muhamhtmlad-saw-tentang>)
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rahmawati, Siti Uriana. 2001. *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan dalam Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10, No 1, Mei.
- Rizani, Ahmad. 2009. *Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang, Skripsi*, Malang: UIN MAulana Malik Ibrahim.

- Sayodih, Nana Sukmadinata. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Shihab, Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo Broto, Samadi. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake saran.
- Usman, Husaini, Purnomo Setiadi. 1996. *Metode Penulisan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, Sofyan Samadi. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake saran.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1991. *Akhlaq yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Undang-undang RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wuri Handayani, Suci. 2009. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta, Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

[www.artikata.com/arti-355956-upaya.html](http://www.artikata.com/arti-355956-upaya.html)

Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## **DAFTAR INFORMAN**

Adi Prayitno. 26 Tahun. Staff IT UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Andre Muhammad Nizam. 14 Tahun. Peserta Didik UPTD SMP Negeri 1  
Boyolangu.

Ari Kresnandi. 15 Tahun. Peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Dewi Umayah. 38 Tahun. Guru BK UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Eni Astuti. 39 Tahun. Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Helen Zunani. 15 Tahun. Peserta Didik Kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Muhtarom. 52 Tahun. Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Mulzimul Halim. 54 Tahun. Guru PAI UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Nur Fatmala. 37 Tahun. Guru BK UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Risa Estephani. 13 Tahun. Peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.

Riyandani. 48 Tahun. Urusan Kurikulum UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu.